

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM  
MENGATASI KENAKALAN SISWA KORBAN *BROKEN*  
*HOME* DI SMK MA'ARIF NU 1 WONOLOPO  
KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG  
(Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

Oleh:

Umami Hanik  
121111104

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2018**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas  
Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ummi Hanik  
Nim : 121111104  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling di Sekolah  
Judul : PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM  
MENGATASI KENAKALAN SISWA KORBAN *BROKEN  
HOME* DI SMK MA'ARIF NU 1 WONOLOPO  
KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG (Analisis Fungsi  
Bimbingan dan Konseling Islam)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian,  
atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. Wb.*

Semarang, 20 Juli 2017

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum  
NIP. 19710729 199703 2005



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd  
NIP. 1969090 120051 2001

## SKRIPSI

# PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA KORBAN *BROKEN HOME* DI SMK MA'ARIF NU I WONOLOPO KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG (Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)


Disusun Oleh:

Umami Hanik  
22111104

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 28 Juli 2017 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Sosial (S Sos)

Susunan Dewan Penguji

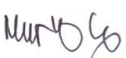
Ketua/Penguji I

  
Dr. H. Najahan Musvafak, M.A.  
NIP. 19701020 199503 1001

Sekretaris/Penguji II

  
Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.  
NIP. 19690901 200501 2001

Penguji III


  
Dr. Ali Murtadho, M. Pd.  
NIP. 19690818 199503 1001

Penguji IV

  
Hasvin Hasanah, M. S.I  
NIP. 19820302 200710 2001

Mengetahui

Pembimbing I

  
Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum.  
NIP. 19710729 199703 2005

Pembimbing II

  
Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.  
NIP. 19690901 200501 2001



Mengetahui  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal 7 Februari 2018

  
D.A.R. Nuruludin Pimpy, Lc. M.Ag.  
NIP. 19610727 200003 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ummi Hanik

NIM : 121111104

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Juli 2017



Ummi Hanik  
121111104

## MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا  
اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya". (QS. Al-Ma'idah: 2)

## **PERSEMBAHAN**

Hasil karya ini penulis persembahkan kepada:

Ayahanda tercinta Kholil dan ibunda tercinta Marida, yang selalu memberikan kasih sayangnya, mengasuh dan membesarkan penulis hingga sampai sekarang ini serta perjuangan dan do'a yang tiada henti dalam keadaan apapun demi kelancaran dan kesuksesan penulis. Semoga beliau selalu diberi kesehatan, umur panjang, dan selalu dalam lindungan Allah SWT

## ABSTRAK

**Ummi Hanik (121111104).** Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Korban *Broken Home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam).

Semakin meningkat fenomena kenakalan remaja yang dilakukan siswa di lingkungan masyarakat kita, begitu pula yang dilakukan oleh siswa korban *broken home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah berikut ini: 1. Bagaimana bentuk kenakalan siswa korban *broken home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang? 2. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa korban *broken home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang dalam perspektif fungsi bimbingan dan konseling Islam?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam. Jenis data yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh dari wawancara dengan kepala sekolah, guru Bimbingan Konseling, dan lima siswa korban *broken home* yang melakukan kenakalan di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur buku, jurnal, arsip sekolah, serta dokumen-dokumen. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dianalisis mengikuti model analisis Miles dan Huberman yaitu: 1. *Data Reduction* (Reduksi data), 2. *Data Display* (Penyajian Data), 3. *Conclusion Drawing* (Menarik Kesimpulan).

Hasil penelitian ini adalah 1. Kenakalan yang dilakukan siswa korban *broken home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo tergolong kenakalan yang bersifat ringan sampai sedang, yaitu: terlambat, membolos saat pergantian jam pelajaran, bersikap kurang sopan terhadap guru, meremehkan dan membantah guru, tidak mengerjakan tugas, membuat gaduh saat KMB, membuat status kasar, mengupload foto kurang sopan di media sosial, shalat bolong-bolong, mengaku haid saat diajak jamaah shalat dzuhur atau dhuha (berbohong), dan berkelahi (adu mulut). 2. Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa korban *broken home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang yaitu sebagai informator, motivator, fasilitator, mediator, serta evaluator.

**Kata kunci :** Peran, Guru Bimbingan Konseling, Kenakalan Siswa, *Broken home*, Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Broken Home (studi kasus di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang)*. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW semoga beliau senantiasa memberikan safaatnya kepada penulis di dunia sampai di akhirat kelak.

Keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, beserta jajarannya.
3. Ibu Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan BPI dan Ibu Anila Umriana, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan BPI yang telah memberi restu untuk penelitian ini.
4. Ibu Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.



5. Bapak Dr. H. Najahan Musyafak, M.A. selaku ketua sidang penguji, Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku sekretaris sidang penguji, Bapak Dr. Ali Murtadho, M. Pd. selaku penguji I, dan Ibu Hasyim Hasanah, S.Sos., M.S.I selaku penguji II.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membagi ilmu dan pengalamannya selama penulis berada di bangku kuliah. Serta Segenap karyawan Tata Usaha yang telah membantu menyelesaikan administrasi.
7. Bapak Muhammad Ichrom, S.HI, M.SI. selaku Kepala Sekolah, Ibu Hj. Uswatun Marhamah, S.Ag, M.Pd selaku Guru BK, dan guru-guru serta tenaga administrasi SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang yang telah bersedia memberikan izin serta bantuannya kepada penulis untuk mengadakan penelitian dalam rangka pembuatan karya ilmiah berupa skripsi ini.
8. Ayahanda tercinta Kholil dan Ibunda tercinta Marida, yang telah membantu baik moril dan materiil serta selalu memberi motivasi dan do'a yang tiada terputus sehingga penulis mampu menyelesaikan studi ini. Adik-adikku Rif'atul Karimah, Gilang Aji Rafsanjani, dan Qorry Uyun yang selalu menjadi sumber semangat penulis dan semoga kelak kalian menjadi anak yang sholeh, berbakti kepada orang tua, dan berguna bagi agama dan bangsa.
9. Keluarga besar Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang, khususnya beliau Bapak

KH. Ahmad Amnan Muqoddam dan Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyyah, AH. beserta keluarga yang telah memberi restu kepada penulis untuk ngaji sambil kuliah.

10. Teman-teman seperjuangan BPI C 2012 yang telah berjuang bersama dan memberikan dorongan serta bantuan dalam membantu penulisan skripsi ini.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal jariyah yang diterima oleh Allah SWT serta mendapat balasan yang berlipat ganda dari-Nya. Amin.

Penulis telah berusaha dengan segenap kemampuan dan pikiran untuk memperoleh hasil yang maksimal dan sempurna, namun karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, penulis yakin skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan.

Akhirnya hanya kepada Allah S.W.T. penulis memohon semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan pembaca pada umumnya. Amiin.

Semarang, 20 Juli 2017  
Penulis,

**Ummi Hanik**  
**121111104**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO. ....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR. ....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian .....	17
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	17
2. Definisi Konseptual.....	18
3. Jenis dan Sumber Data.....	21
4. Teknik Pengumpulan Data. ....	22
5. Keabsahan Data.....	25
6. Teknik Analisis Data. ....	26

## **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Teori Peran. ....	29
B. Guru Bimbingan dan Konseling .....	30
1. Pengertian Guru Bimbingan Konseling .....	30
2. Peran Guru Bimbingan Konseling .....	32
C. Kenakalan Siswa .....	33
1. Pengertian Kenakalan Siswa .....	33
2. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja. ....	36
3. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa.....	39
D. Broken <i>Home</i> .....	40
1. Pengertian <i>Broken Home</i> .....	40
2. Fungsi Keluarga .....	42
3. <i>Broken Home</i> sebagai penyebab Kenakalan Siswa	44
E. Bimbingan dan Konseling Islam.....	45
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam. ....	45
2. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Islam....	48
3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam. ....	51
4. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam .....	54

## **BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN**

A. Profil Sekolah SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo	
Kecamatan Mijen Kota Semarang.....	57
1. Sejarah Singkat Berdirinya.....	57
2. Visi, Misi dan Program Keahlian. ....	58
3. Struktur Organisasi.....	61

B. Kondisi Siswa SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang.....	63
1. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa. ....	63
2. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Siswa. ....	67
C. Kondisi Guru Bimbingan dan Konseling di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang.....	69
D. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Korban <i>Broken Home</i> di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang.....	71

#### **BAB IV ANALISIS PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA KORBAN *BROKEN HOME* DI SMK MA'ARIF NU 1 WONOLOPO KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG (Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)**

A. Analisis Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa Korban <i>Broken Home</i> di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo .....	79
B. Analisis Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Korban <i>Broken Home</i> di SMK NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang dalam Perspektif Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam. ....	89

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	102
C. Penutup.....	103

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **BIODATA**

## DAFTAR TABEL

halaman

Tabel. 1	Keadaan Guru SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang.....	62
Tabel. 2	Siswa Korban <i>Broken Home</i> di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo .....	63
Tabel. 3	Kenakalan Siswa Korban <i>Broken Home</i> di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo. ....	87

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Lingkungan terdekat (keluarga) sebagai ajang hidup anak-anak yang di tandai dengan ketidak-harmonisan keluarga (*broken home*) serta beberapa kondisi lain yang tidak menguntungkan perkembangan mental anak, akan memberi dukungan kuat ke arah *delinquency* (Sudarsono, 1993: 37). Keluarga *broken home* akan membentuk anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga anak cenderung melakukan tindakan kenakalan. Anak korban *broken home* akan mengalami gangguan emosional bahkan neurotik (Willis, 2011: 66).

Faktor lain penyebab kenakalan remaja adalah pergaulan yang tidak sehat dengan teman-teman sebaya, pendidikan dan semua pihak yang terlibat dalam ikatan formal proses belajar-mengajar di sekolah; juga diperkuat oleh kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan (Sudarsono, 1993: 37). Anak korban keluarga *broken home* sering ditemui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru (Willis, 2011: 66).

Siswa korban *broken home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang juga melakukan kenakalan



siswa. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang, adalah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Ma'arif NU Jawa Tengah dengan penekanan pendidikan dan pelatihan pada pemberian bekal kejuruan, untuk mempersiapkan tamatan dapat memasuki lapangan kerja. SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang didirikan sejak tahun 2012 oleh Mayjen TNI (Purn) Drs. H. Kurdi Mustofa dan didukung oleh segenap pengurus sekolah diantaranya adalah Drs. H. Sahidin, M.Si., Kolonel (Purn) Drs. K.H. Ahmad Musafir, Drs. Samiyono, MT, dan Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag yang sesuai dengan bidangnya SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang memiliki dua program Keahlian atau Jurusan yaitu Teknik Kendaraan Ringan dan Perbankan Syariah yang tercantum dalam SK dinas pendidikan kota Semarang Nomor 420/2928/2012 tertanggal 29 Mei 2012 dengan nomor NPSN 6978671. SMK Ma'arif NU 1 berada di Jl. Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Hasil wawancara dengan konselor sekolah dan observasi pada SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang, terdapat sebelas siswa yang berlatar belakang *broken home* dan melakukan kenakalan remaja dari tiga ratus delapan siswa SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang. Sebelas siswa tersebut, terdiri dari delapan siswa (remaja putra) yaitu dengan inisial Nh (X PS 1), Rf (XI TKR 1),

Fa (X TKR 2), Re (XI TKR 2), Sh (X PS 2), Af (XI TKR 2), Rn (XII TKR 1), Dk (X TKR 2), dan tiga siswi (remaja putri) yaitu dengan inisial Na (X PS 1), Np (XII PS 2), Ss (XI PS 2). Perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa yaitu membolos, kluyuran, berdandan berlebihan, sering terlambat masuk kelas atau sekolah, minum-minuman keras, dan kurang sopan. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh konseli tentunya tidak sesuai dengan peraturan yang sudah di tentukan oleh sekolah begitu pula dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Jika perilaku kenakalan tersebut dibiarkan tentunya akan semakin memperburuk perkembangan kejiwaan, sosial dan prestasi belajar siswa yang berimbas pada kegagalan dalam studi oleh konseli (hasil prariset, tanggal 08 November 2016).

Semua perilaku kenakalan siswa korban *broken home* tersebut tidak akan mampu diselesaikan hanya oleh guru bidang studi yang mengasuhnya, untuk mengatasi masalah tersebut maka sangatlah perlu jenis dan sarana pendidikan yang memberikan layanan khusus yang diberi tugas untuk menggarap bidang permasalahan tersebut, sehingga potensi siswa bisa berkembang secara optimal dan memperoleh prestasi belajar yang baik.

Layanan dalam bidang ini tidak lain adalah layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan oleh tenaga khusus, yakni guru pembimbing atau konselor sekolah. Hal ini sesuai dengan UndangUndang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6 yaitu “keberadaan konselor dalam

sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator dan instruktur”. Guru Bimbingan Konseling sebagai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada umumnya dapat menangani berbagai permasalahan sesuai dengan bidang kajiannya, baik bimbingan pribadi, sosial, akademik dan karir.

Masalahnya adalah banyak kesalahpahaman dalam bidang bimbingan dan konseling, diantaranya masih banyak anggapan bahwa peranan konselor di sekolah adalah sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah (Prayitno dan Amti, 2013 : 122). Anggapan bahwa konselor di sekolah berperan sebagai polisi sekolah membuat siswa takut kepada guru bimbingan konseling sehingga mereka tidak mau dekat dengan guru bimbingan konseling. Siswa tidak mau datang kepada guru bimbingan konseling karena menganggap bahwa dengan datang kepada guru bimbingan konseling berarti menunjukkan aib.

Kesalahpahaman dalam bidang bimbingan dan konseling juga terjadi di SMK Ma’arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang, guru bimbingan konseling memiliki peran yang besar dalam menegakkan kedisiplinan di sekolah seperti menertibkan siswa yang datang terlambat, suka membolos, dan yang melakukan pelanggaran tata tertib lainnya (hasil prariset, tanggal 08 November 2016).

Di antara siswa yang ditertibkan ada siswa korban *broken home* yang juga melakukan pelanggaran serupa yaitu membolos dan suka menentang guru. Berdasarkan penuturan guru bimbingan konseling siswa korban *broken home* lebih susah untuk diarahkan karena sikap suka menentangnya. Menurut penuturan siswanya mereka merasa guru bimbingan konseling terlalu mencampuri urusan mereka. Jadi kita melihat bahwa belum ada kesamaan pendapat antara konselor sekolah dan siswa dengan kata lain tujuan yang ingin dicapai guru bimbingan konseling belum tersampaikan dengan baik kepada siswa korban *broken home* yang melakukan kenakalan.

Guru bimbingan konseling di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang telah mengupayakan kegiatan bimbingan dan konseling melalui bimbingan klasikal di kelas, bimbingan individu untuk siswa dengan masalah tertentu dan datang kepada guru bimbingan konseling untuk meminta bantuan, berperan sebagai informator yang memberikan informasi-informasi yang diharapkan dapat membantu siswa agar tidak melakukan kenakalan, bahkan guru bimbingan konseling merasa tidak cukup hanya dengan melakukan langkah nyata saja tetapi guru bimbingan konseling juga meminta orang tua untuk sama-sama mendo'akan siswa agar siswa bisa menjadi anak yang soleh solehah yang berperilaku sesuai dengan harapan orang tua dan guru.

Peran menurut Soekanto (1990: 243) peran adalah tindakan seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Peran dalam perspektif ilmu psikologi sosial, didefinisikan dengan suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang memiliki suatu status di dalam kelompok tertentu (Gerungan, 1998: 135). Sedangkan menurut penulis, peran guru bimbingan konseling di SMK Ma'arif NU1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang sudah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya sebagai guru bimbingan konseling serta sesuai dengan harapan orang tua, siswa, dan guru-guru di SMK Ma,arif NU1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Problematika yang telah dipaparkan di atas membuktikan perlu adanya suatu arahan dan bimbingan konseling yang bersifat Islami agar anak didik mempunyai bekal agama selain mempelajari ilmu umum. Bimbingan di bidang agama Islam merupakan kegiatan dakwah Islamiah. Dakwah merupakan kegiatan menyeru dan mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Pada esensinya dakwah terletak pada usaha pencegahan dari penyakit masyarakat yang bersifat psikis yang dilakukan dengan cara mengajak, memotivasi, serta membimbing individu agar sehat jasmani dan rohaninya. Karena dakwah yang terarah ialah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup *fid dunya wal akhirah* (Amin, 2010: 24).

Agar tercapai keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat Bimbingan dan Konseling Islam memiliki empat fungsi yang mencakup fungsi *preventif*, *korektif*, *preservatif*, dan *developmental* untuk membantu mengatasi permasalahan atau problem tertentu seperti kenakalan siswa korban *broken home*. Sebagaimana dalam ajaran Islam juga terdapat anjuran untuk saling tolong menolong sesama manusia.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya". (QS. Al-Ma'idah: 2). (Departemen Agama RI, 2014: 106).

Penjelasan ayat di atas adalah manusia diperintahkan untuk saling tolong-menolong dalam mengerjakan apa-apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa-apa yang dilarang. Serta dilarang bagi manusia untuk tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Maka semua orang patut peduli dan mengambil tanggungjawab secara kolektif tidak terkecuali para guru, pembina agama, pemerintah, orang tua, sesama remaja, serta masyarakat harus turut bahu-membahu memberikan

kontribusi pembinaan bagi remaja. Tidak dapat disangkal lagi, bahwa kualitas generasi muda merupakan cermin masa depan suatu bangsa.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang mengingat sekolah ini pada dasarnya telah menanamkan nilai-nilai agama melalui bimbingan-bimbingan agama seperti: membiasakan siswa untuk melaksanakan sholat Dhuha, sholat jamaah Dzuhur, membaca *asmaul husna*, dan menambahkan mata pelajaran aswaja. Akan tetapi, masih ada siswa yang melakukan kenakalan remaja. Melihat fenomena yang ada, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul "*Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Korban Broken Home di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)*".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kenakalan siswa korban *broken home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang?
2. Bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa korban *broken home* di SMK

Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang dalam perspektif fungsi bimbingan dan konseling Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis tetapkan, maka penulis memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk kenakalan siswa korban *broken home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa korban *broken home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang dalam perspektif fungsi bimbingan dan konseling Islam.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh penulis adalah:

1. Manfaat Teoretik

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu dakwah pada umumnya, serta ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam pada khususnya, yang berkaitan dengan peran guru bimbingan konseling dalam menangani kenakalan siswa korban *broken home*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan juga referensi tambahan pengetahuan bagi



guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa korban *broken home*.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa korban *broken home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo, Mijen, Semarang (analisis fungsi bimbingan dan konseling Islam) memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya namun berbeda dalam objek dan kajian. Penelitian yang memiliki relevansi diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, skripsi Sri Wulandari Ningsih (04471172) Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009, dengan judul “*Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs Wahid Hasyim Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs Wahid Hasyim, untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan konseling siswa di MTs Wahid Hasyim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru bimbingan konseling cukup berperan dalam mengatasi kenakalan siswa, adapun perinciannya ialah siswa yang membolos harus berusaha meminjam catatan teman lain dengan catatan agar merubah kebiasaannya. Sedangkan masalah siswa yang membolos pada jam siang, dikarenakan siswa lapar maka saran guru bimbingan konseling ialah harus

berusaha menggunakan jam istirahat dengan baik, bukan bermain-main tapi makan agar tidak lapar pada jam pelajaran siang. Siswa yang berkelahi diberikan penyuluhan agar tidak berkelahi lagi dan guru bimbingan konseling menyarankan agar merubah sifat buruknya. Sedangkan siswa yang merokok pada jam istirahat ia juga diberikan penyuluhan yakni dengan cara memanggil siswa untuk diberikan pengarahan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam meneliti peran guru bimbingan konseling, namun perbedaannya adalah mengatasi kenakalan siswa korban *broken home* dan pendekatan penelitiannya yaitu menggunakan pendekatan fungsi bimbingan dan konseling Islam. Demikian juga berbeda pada siswa yang diteliti yaitu siswa SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang.

*Kedua*, skripsi Syifa' Minhatun Nisa' (111111012) Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Walisongo tahun 2016, dengan judul “ *Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Student Delinquency) di MA Miftahul Huda Tayu-PATI* ”. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan bimbingan dan konseling islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam di MA Miftahul Huda Tayu-Pati dan untuk mengetahui peran Bimbingan Konseling Islam dalam

mengatasi kenakalan siswa (*student delinquency*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi kenakalan siswa (*student delinquency*) di MA Miftahul Huda Tayu Pati didasarkan pada tingkatan perkembangan dan kebutuhan peserta didik, hal ini dilakukan agar kegiatan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di MA Miftahul Huda Tayu Pati dilaksanakan secara terprogram, terarah, teratur, dan berkelanjutan. (2) peran bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di MA Miftahul Huda Tayu Pati yaitu dengan mengedepankan tiga fungsi bimbingan konseling islam yaitu fungsi preventif, reservatif, dan kuratif.

Persamaan dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam meneliti peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah perspektif fungsi bimbingan dan konseling Islam, namun perbedaannya adalah pada kenakalan yang diteliti yaitu kenakalan siswa korban *broken home* dan tempat penelitiannya yaitu di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang.

*Ketiga*, skripsi Zikenia Suprapti (1301406018) Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang tahun 2011, dengan judul “*Mengatasi Kenakalan Remaja Pada siswa korban broken home Melalui Konseling Realita di SMA Negeri 4 Pekalongan*”. Jenis penelitian

yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan dengan melaksanakan dua siklus. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah dua orang siswa broken home dan melakukan perilaku kenakalan remaja.

Penelitian ini memiliki fokus apakah kenakalan remaja pada dua siswa korban *broken home* di SMA Negeri 4 Pekalongan dapat diatasi melalui konseling realita. Hasil penelitian ini menunjukkan dua siswa SMA Negeri 4 yang menjadi konseli melakukan perilaku kenakalan remaja. Bentuk perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh kedua konseli yaitu membolos, berkelahi, merokok, berbohong dengan memalsukan surat ijin, merusak sarana dan lingkungan sekolah, tidak disiplin dalam proses KBM, sering terlambat masuk kelas atau sekolah, pakaian tidak sesuai ketentuan sekolah, dan tidak mengerjakan tugas dari guru. Konseling realita dianggap efektif untuk mengatasi kenakalan remaja yang dilakukan oleh kedua konseli. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan pada diri kedua konseli. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja pada siswa broken home di SMA Negeri 4 Pekalongan dapat diatasi dengan konseling realita.

Persamaan dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam meneliti kenakalan siswa korban *broken home*, namun perbedaannya adalah bagaimana upaya menangani kenakalan siswa korban *broken home* dan metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Demikian juga berbeda pada

siswa yang diteliti yaitu siswa SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang.

*Keempat*, jurnal penelitian Sri Maryuni, dkk. tahun 2014 dengan judul “*Peran Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama dalam Pengelolaan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Ngadirejo Pacitan*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja dan mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama dalam mengatasi kenakalan remaja di SMAN 1 Ngadirojo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Guru Konseling melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kenakalan remaja. Upaya tersebut mencakup kegiatan pencegahan dan kegiatan kuratif. Langkah-langkah meliputi kegiatan pencegahan termasuk membuat bimbingan pribadi, koordinasi dengan orang tua, monitoring harian, dan juga penyediaan program pembinaan di hari Senin. Langkah-langkah ini mencakup kegiatan kuratif termasuk kerjasama dengan pusat polisi dan kesehatan, melakukan kunjungan rumah, memberikan bimbingan dan arahan dari bakat dan minat spiritual. (2) Guru pendidikan agama melakukan berbagai upaya dalam mengatasi kenakalan remaja. Guru dikemas kegiatan belajar menggunakan media dan metode serta mengintegrasikan nilai-nilai ketika karakter nasional material menyampaikan agama. upaya luar program terorganisir

pembelajaran adalah pembiasaan, mendekati siswa secara pribadi, dalam koordinasi dengan orang tua, meminta siswa aktif dalam kegiatan Rohis, serta melakukan urutan operasi.

Persamaan dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam meneliti peran guru bimbingan konseling, namun perbedaannya adalah mengatasi kenakalan siswa korban broken home dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan fungsi bimbingan dan konseling Islam. Demikian juga berbeda pada siswa yang diteliti yaitu siswa SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang.

*Kelima*, jurnal penelitian Veny Janura Tika (E11108027) tahun 2016 dengan judul “*Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Santun UNTAN Pontianak*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan siswa dan mengungkapkan peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Santun UNTAN Pontianak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Santun UNTAN Pontianak adalah faktor pergaulan atau teman sebaya dan faktor orang tua atau keluarga yang tidak harmonis. Pelaksanaan peran guru bimbingan konseling dalam upaya menanggulangi kasus kenakalan siswa, yakni melalui tahap tatap

muka di kelas dengan alokasi waktu satu jam mata pelajaran dalam satu minggu, memberikan informasi-informasi yang bermanfaat, nasihat-nasihat yang bersifat mendidik dan saran-saran yang membangun kepada siswa. Dalam upaya menanggulangi kasus kenakalan siswa di SMA Santun UNTAN Pontianak adalah dengan beberapa penanganan yaitu memberikan saran atau masukan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, kunjungan guru ke rumah, dan bedah kasus, yaitu mengadakan musyawarah dengan kepala sekolah, wali kelas.

Persamaan dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam meneliti peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa, namun perbedaannya adalah fokus penelitian ini pada kenakalan siswa korban *broken home* dan bentuk-bentuk kenakalan siswa korban *broken home* yang terjadi di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Beberapa hasil penelitian diatas, tidak ada kesamaan judul penelitian sama sekali dengan penelitian yang penulis lakukan. Walaupun judul diatas ada yang menggunakan variabel yang sama tapi obyek dan fokus penelitiannya berbeda dengan yang lainnya. Maka dari itu penulis yakin dan tertarik untuk mengambil judul "*Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Korban Broken Home di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)*". Se jauh ini

judul diatas belum ada yang meneliti dan tidak ada kesamaan judul dengan yang lainnya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian *kualitatif*, karena penelitian ini menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis dan bukan angka. Bogdan dan Taylor dalam bukunya Moleong (2013: 4) mendefinisikan *metodologi kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Penelitian *kualitatif* tidak dimulai dari teori yang dipersiapkan sebelumnya, tapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami. Data dan informasi lapangan ditarik makna dan konsepnya, melalui pemaparan deskriptif analitik, tanpa menggunakan anumerasi dan statistik, sebab lebih mengutamakan proses terjadinya suatu peristiwa dan tingkah laku dalam situasi alami (Sudjana, 2009: 200).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan bimbingan dan konseling Islam. Maksudnya adalah dalam melakukan analisis terhadap permasalahan yang menjadi objek penelitian didasarkan atau diperbandingkan dengan teori-teori maupun sudut pandang keilmuan bimbingan dan konseling Islam.



## 2. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan kata kunci dalam skripsi yang berjudul “**Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Korban *Broken Home* di SMK Ma’arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)**” untuk menghindari perbedaan penafsiran dan kesalahpahaman guna terbentuknya pengertian yang utuh sesuai dengan maksud sebenarnya.

### a. Peran Guru Bimbingan Konseling

Peran dalam perspektif ilmu psikologi sosial, didefinisikan dengan suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang memiliki suatu status di dalam kelompok tertentu (Gerungan, 1998: 135).

Sedangkan guru bimbingan konseling adalah tenaga profesional, pria maupun wanita yang mendapat pendidikan khusus Bimbingan dan Konseling secara ideal yang berijazah sarjana dari jurusan Bimbingan dan Konseling Sekolah. Para tamatan tersebut setelah bertugas di sekolah adalah menjadi tenaga profesional. Tenaga profesional dapat disebut “*full-time guidance counselor*”, karena seluruh waktu dan perhatiannya dicurahkan pada pelayanan Bimbingan dan karena

dialah menjadi penyuluh utama di sekolah (Sukardi, 1993: 52-53).

Jadi peran guru bimbingan konseling yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perilaku atau tindakan profesional yang diharapkan oleh orang lain dari seorang guru bimbingan konseling yang memiliki status pembimbing di sekolah untuk membantu siswa menyelesaikan masalahnya.

**b. Kenakalan Siswa Korban *Broken Home***

Menurut Thornburg (1982) pada masa remaja tengah (usia 15-17 tahun), individu sudah duduk di sekolah menengah atas (SMA) (Dariyo, 2004: 14). Kenakalan remaja atau siswa adalah kejahatan dan pelanggaran yang dilakukan oleh para pelaku yang masih remaja. Kejahatan dan pelanggaran tersebut meliputi bidang moral, susila, yuridis, sosial dan psikologis (Sudarsono, 1993: 36).

*Broken home* (keluarga retak, rumah tangga berantakan) adalah keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu), disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga, dan lain-lain (Chaplin, 2002: 71). Keluarga *broken home* akan membentuk anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga anak cenderung melakukan tindakan kenakalan. Anak korban

*broken home* akan mengalami gangguan emosional bahkan neurotik. Anak korban keluarga *broken home* sering ditemui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru (Willis, 2011: 66).

**c. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam**

Fungsi dari Bimbingan dan Konseling Islam, yaitu:

- 1) Fungsi *preventif*; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi *kuratif* atau *korektif*; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi *preservatif*; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
- 4) Fungsi; *developmental* atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Faqih, 2001: 37).

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan dapat penulis simpulkan bahwa maksud dari “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Korban *Broken Home*” adalah suatu penelitian tentang perilaku atau tindakan seorang tenaga profesional (konselor) yang telah dilakukannya untuk membantu siswa yang berasal dari keluarga tidak harmonis, atau terjadi permasalahan terhadap kedua orang tuanya agar tidak melakukan atau berhenti melakukan kejahatan dan pelanggaran pada bidang moral, susila, yuridis, sosial serta psikologis.

### **3. Jenis dan Sumber Data**

Menurut Lofland yang di kutip oleh Lexy J. Moleong “bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain” (Moleong, 2013: 157). Secara garis besar jenis dan sumber data yang menjadi acuan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

#### **a. Data dan Sumber Data Primer**

Data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian (Nasution, 2004: 75). Data primer merupakan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru BK, dan siswa. penulis menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa korban broken home di

SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang. Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung (Subagiyo, 2004: 87). Sumber data primer penelitian ini adalah guru bimbingan konseling, siswa, dan kepala sekolah.

b. Data dan Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang dapat memperkuat data pokok yang penulis peroleh dari sumber data sekunder. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang di peroleh dari pihak lain, tidak diperoleh secara langsung dari subyek penelitiannya (Azwar, 2007: 91). Sumber data sekunder penelitian berasal dari literatur buku, jurnal, arsip sekolah, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut. Dalam studi literatur penulis menelaah buku-buku, karya tulis, karya ilmiah maupun dokumen dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dan alat utama bagi praktek penelitian lapangan. Adapun

untuk data empirik, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2013: 186).

Penulis melaksanakan wawancara dengan cara berdialog atau bertanya secara langsung dengan melibatkan guru bimbingan konseling, siswa-siswi korban *broken home* yang melakukan kenakalan remaja serta kepala sekolah. Penulis mewawancarai guru bimbingan konseling, siswa-siswa korban *broken home* yang melakukan kenakalan remaja serta kepala sekolah dengan tujuan untuk memperoleh data primer. Wawancara ini penulis lakukan secara terencana, bertujuan untuk mendapatkan beragam keterangan dengan cara mengajukan beragam pertanyaan, sehingga dapat diketahui permasalahan yang terjadi.

b. Observasi

Observasi adalah suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan dengan cara pengamatan dan pencatatan dengan cara sistematis fenomena-fenomena yang

diselidiki (Hadi, 1995: 136). Metode observasi ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung lebih dekat kepada objek penelitian, sehingga dapat diketahui secara langsung dengan mencatat data secara sistematis terhadap gejala yang diselidiki.

Jenis observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan. Penulis dalam melakukan observasi tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2013: 204). Dengan menggunakan metode ini penulis mengamati secara langsung keadaan sekolah, siswa korban *broken home* dan tindakan yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan yang dilakukan oleh siswa korban *broken home*. Observasi ini dimaksudkan untuk mengetahui peran guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa korban *broken home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumen dalam hal ini adalah merupakan kumpulan catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik berupa gambar, tulisan, ataupun karya-karya lainnya. Dokumen ini sangat diperlukan dalam menguatkan beberapa data-data lainnya yang diperoleh melalui wawancara dan observasi (Sugiyono, 2013: 329).

Dokumen yang diperoleh dalam penelitian ini adalah profil dari SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang, buku kasus kenakalan siswa, dan tata tertib di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo, Mijen, Semarang.

## **5. Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian sering halnya ditekankan pada uji validasi dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan penulis dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2013: 363). Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Teknik triangulasi paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 2013: 330).

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang memanfaatkan triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian



kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan dikatakannya secara pribadi; membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintah; membandingkan hasil dan wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2013: 330-331).

## **6. Analisis Data**

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen, 1998 dalam bukunya Ahmadi (2016: 230) merupakan suatu proses penyelidikan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan material-material lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat dikonfirmasi kepada orang lain.

Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian kualitatif yang dianalisa dengan menggunakan analisis deskriptif. Hal ini dilakukan karena data yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif yang dilakukan dengan cara berfikir

induktif yaitu menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual.

Analisis data penelitian mengikuti model analisis Miles dan Huberman (1984) sebagaimana dalam Sugiyono (2013: 337-345), yang terdiri dalam beberapa tahap yaitu:

- a. *Data Reduction* (Reduksi data) yaitu kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Tahap awal ini, penelitian akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu meliputi variabel peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa korban *broken home*.
- b. *Data Display* adalah Penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami penulis, sehingga penulis mampu menyajikan data berkaitan dengan peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa korban *broken home*.
- c. *Conclusion drawing* dan *verification* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang

dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang jelas dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel, sehingga penulis dapat lebih jelas menjawab rumusan penelitian dengan judul *“Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Korban Broken Home di SMK Ma’arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)”*.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Teori Peran**

Teori Peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seseorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu (Cohen, 1992: 25).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 751) mengartikan peran sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan menurut Soekanto (1990: 243) peran adalah tindakan seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Peran dalam perspektif ilmu psikologi sosial, didefinisikan dengan suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang memiliki suatu status di dalam kelompok tertentu (Gerungan, 1998: 135).

Menurut Narwoko dan Suyanto (2014: 160) peran yang diharapkan (*expected roler*) adalah peran seseorang yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya dan peranan ini tidak bisa ditawar dan harus dilaksanakan sesuai yang ditentukan. Seperti: hakim, diplomatik, bupati, guru bimbingan konseling dan lainnya.

Berdasarkan pengertian diatas, peran dapat diartikan sebagai suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang memiliki kedudukan di dalam kelompok tertentu yang tidak bisa ditawar dan harus dilaksanakan sesuai yang ditentukan.

Fungsi peran menurut Narwoko dan Suyanto (2014: 160) adalah sebagai berikut:

1. Memberi arah pada proses sosialisasi.
2. Pewaris tradisi, kepercayaan, nilai, norma dan pengetahuan.
3. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat.
4. Menghidupkan sistem pengendalian kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

## **B. Guru Bimbingan Konseling**

### **1. Pengertian Guru Bimbingan Konseling**

Guru adalah suatu profesi. Sebelum ia bekerja sebagai guru, terlebih dahulu dididik dalam suatu lembaga pendidikan keguruan (Sukmadinata, 2007: 252). Sedangkan menurut pendapat Darajat, dkk. (1996: 39) guru adalah pendidik proporsional, karena secara implisit seorang guru telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.

Guru bimbingan konseling adalah koordinator Bimbingan dan Penyuluhan, yang memiliki kedudukan sebagai tenaga Bimbingan Ahli yang disertai tugas

menyusun program Bimbingan, serta mengoordinasi seluruh kegiatan Bimbingan dan Konseling (Winkel & Hastuti, 2012:180).

Sedangkan menurut Sukardi (1993: 52-53) guru bimbingan konseling adalah tenaga profesional, pria maupun wanita yang mendapat pendidikan khusus Bimbingan dan Konseling secara ideal yang berijazah sarjana dari jurusan Bimbingan dan Konseling Sekolah. Para tamatan tersebut setelah bertugas di sekolah adalah menjadi tenaga profesional. Tenaga profesional dapat disebut “*full-time guidance counselor*”, karena seluruh waktu dan perhatiannya dicurahkan pada pelayanan Bimbingan dan karena dialah menjadi penyuluh utama di sekolah.

Dapat diartikan bahwa seorang konselor sekolah bertugas untuk mengadakan hubungan kerjasama dengan guru-guru, mengadakan pertemuan dengan guru-guru mata pelajaran atau staf lainnya dalam kaitannya dengan pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah. Selain itu guru bimbingan konseling juga merupakan sebuah profesi yang menuntut kualifikasi pendidikan tertentu. Sebagai bagian dari pendidik, guru bimbingan konseling memiliki hak dan kewajiban serta perlindungan yang harus diperhatikan agar dapat menjalankan tugas-tugasnya secara bermartabat (Hidayat & Herdi, 2013: 127).

## 2. Peran Guru Bimbingan Konseling

Menurut Baruth dan Robinson III dalam bukunya Lamongga (2011: 31) peran (*role*) didefinisikan sebagai “*the interaction of expectations about “position” and perceptions of the actual person in the position*”. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut.

Menurut Sardiman (1996: 144), berikut ini terdapat beberapa fungsi peran guru Bimbingan Konseling yang harus dijalankan sebagai peran guru Bimbingan Konseling dalam kaitan belajar mengajar, dalam hal ini kegiatan yang berupa bimbingan, antara lain:

- a. Pemberian informasi (*informator*). Peran dan fungsi guru Bimbingan Konseling sebagai informator dimaksudkan bahwa guru Bimbingan Konseling sebagai pelaksana bimbingan yang informatif, baik dalam laboratorium, studi lapangan atau sumber informasi dari kegiatan akademik maupun umum.
- b. Pemberi dorongan (*motivator*). Peran motivator ini mengindikasikan bahwa guru Bimbingan Konseling harus dapat memberikan rangsangan serta memberikan dorongan dan *reinforcement* untuk mendinamiskan potensi siswa. Menumbuhkan swadaya (aktifitas) dan daya cipta (kreatifitas) sehingga akan terjadi dinamika dalam proses bimbingan.

- c. Penyediaan atau pemberi kemudahan (*fasilitator*). Yang dimaksud disini guru Bimbingan Konseling harus mampu memberikan fasilitas dalam proses bimbingan.
- d. Pengarah atau perantara (*mediator*). Peran guru Bimbingan Konseling yang dimaksud disini adalah guru Bimbingan Konseling harus mampu menjadi penengah atau media dalam hal kegiatan bimbingan.
- e. Penilai (*evaluator*). Penilai adalah bahwa guru Bimbingan Konseling mempunyai otoritas menilai prestasi siswa dalam bidang pendidikan maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan berhasil atau tidaknya seorang siswa.

Berdasarkan teori diatas bahwa peran dan fungsi guru Bimbingan Konseling harus mampu menjalankan tugas-tugasnya sebagai seorang guru Bimbingan Konseling dalam hal pengembangan kehidupan pribadi, sosial, belajar, karir, serta keagamaan siswa.

## **C. Kenakalan Siswa**

### **1. Pengertian Kenakalan Remaja**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2007: 792), kenakalan berasal dari kata “nakal” yang berarti suka kurang baik (tidak menurut, mengganggu dan sebagainya terutama bagi anak-anak). Istilah kenakalan remaja merupakan penggunaan lain dari istilah kenakalan anak sebagai terjemahan dari “*juvenile delinquency*”. *Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenelis*, artinya anak-anak, anak



muda. Sedangkan *delinquent* berasal dari kata *delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan yang kemudian diperluas menjadi jahat, a-sosial, pelanggar aturan (Kartono, 1979: 7).

Menurut Drs. B. Simanjuntank, S.H. dalam bukunya Sudarsono (1993: 5) pengertian "*juvenile delinquency*" ialah: suatu perbuatan itu disebut *delinquent* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif. Hakikat kenakalan remaja adalah kejahatan dan pelanggaran yang dilakukan oleh para pelaku yang masih remaja. Kejahatan dan pelanggaran tersebut meliputi bidang moral, susila, yuridis, sosial dan psikologis (Sudarsono, 1993: 36).

Secara kronologis yang tergolong remaja berkisar antara usia 13-21 tahun. Untuk menjadi orang dewasa, maka remaja akan melalui masa krisis dimana remaja berusaha untuk mencari identitas diri (*search for self-identity*) (Dariyo, 2004: 13-14). Aristoteles membagi masa perkembangan ini atas tiga tahap, yaitu: masa kanak-kanak (0-7 tahun), masa anak (7-14 tahun), masa remaja (14-21 tahun) setelah itu adalah masa dewasa.

Menurut Jean Jacques Rousseau ada empat tahap perkembangan, yaitu: masa bayi (0-2 tahun) anak hidup sebagai binatang, masa kanak-kanak (2-12 tahun) anak hidup

sebagai manusia biadab, masa remaja awal (12-15 tahun) anak hidup sebagai petualang: perkembangan intelek dan pertimbangan, dan masa remaja yang sesungguhnya (15-24 tahun) individu hidup sebagai manusia beradab: pertumbuhan kelamin, sosial dan kata hati.

Erikson mengemukakan tahap-tahap perkembangan kepribadian anak yang lebih bersifat menyeluruh. Ia membagi seluruh masa perkembangan atas: tahap bayi usia 0-1 tahun yang ditandai oleh kepercayaan-kepercayaan terutama kepada orang tuanya (*trust-mistrust*); tahap kanak-kanak usia 1-3 tahun ditandai oleh adanya otonomi di satu pihak dan rasa malu di lain pihak (*autonomy-shame*); tahap prasekolah usia 3-6 tahun ditandai oleh inisiatif dan rasa bersalah (*initiative-guilt*); tahap anak sekolah usia 6-12 tahun ditandai oleh kemampuan untuk menciptakan sesuatu dan rasa rendah diri (*industry-inferiority*); tahap remaja usia 12-18 tahun ditandai oleh integritas diri dan kebingungan (*identity-identity confusion*) (Sukmadinata, 2007: 117-118).

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa “*juvenile delinquency*” atau yang dikenal dengan kenakalan anak, dalam lingkungan sekolah yaitu kenakalan siswa merupakan perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan oleh siswa yang melanggar aturan-aturan yang ditetapkan oleh sekolah baik itu peraturan normatif maupun peraturan tata tertib sekolah. Akibatnya dapat mengganggu perkembangan siswa dan proses belajar mengajar di sekolah.

## 2. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Berikut ini beberapa teori yang mencoba menjelaskan penyebab kenakalan remaja, dapat digolongkan menjadi:

- a. *Rational choice*: Teori ini mengutamakan faktor individu daripada faktor lingkungan. Kenakalan yang dilakukannya adalah atas pilihan, interest, motivasi atau kemauannya sendiri. Di Indonesia banyak yang percaya pada teori ini, misalnya kenakalan remaja dianggap sebagai kurang iman sehingga anak dikirim ke pesantren kilat atau dimasukkan ke sekolah agama. Yang lain menganggap remaja nakal kurang disiplin sehingga diberi latihan kemiliteran.
- b. *Sosial disorganization*: Kaum positivis pada umumnya lebih mengutamakan faktor budaya. Yang menyebabkan kenakalan remaja adalah berkurangnya atau menghilangnya pranata-pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat. Orang tua yang sibuk dan guru yang kelebihan beban merupakan penyebab dari berkurangnya fungsi keluarga dan sekolah sebagai pranata kontrol.
- c. *Strain*: Teori ini dikemukakan oleh Merton yang pada intinya adalah bahwa tekanan yang besar dalam masyarakat, misalnya kemiskinan, menyebabkan sebagian dari anggota masyarakat yang memilih jalan pemberontakan melakukan kejahatan atau kenakalan remaja.

- d. *Differential association*: Menurut teori ini, kenakalan remaja adalah akibat salah pergaulan. Anak-anak nakal karena bergaulnya dengan anak-anak nakal juga.
- e. *Labelling*: Ada pendapat yang menyatakan bahwa anak nakal selalu dianggap atau dicap (diberi label) nakal.
- f. *Male phenomenon*: teori ini percaya bahwa anak laki-laki lebih nakal daripada perempuan. Alasannya karena kenakalan memang adalah sifat laki-laki atau karena budaya maskulinitas menyatakan bahwa wajar kalau laki-laki nakal (Sarwono, 2010: 255-256).

Menurut Turner dan Helms (1995) yang di kutip Dariyo (2004: 110-112) faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja sebagai berikut:

- a. Kondisi keluarga yang berantakan (*broken home*)

Kondisi keluarga yang berantakan merupakan cerminan adanya ketidakharmonisan antar individu (suami-istri, atau orangtua-anak) dalam lembaga rumah tangga. Hubungan suami istri yang tidak sejalan atau seirama yakni ditandai dengan pertengkaran, percekocokan, maupun konflik terus menerus, sehingga menyebabkan ketidakbahagiaan perkawinan. Kondisi ini membuat anak tidak merasakan perhatian, kehangatan kasih sayang, ketentraman, maupun kenyamanan dalam lingkungan keluarga. Akibatnya mereka melarikan diri untuk mencari kasih sayang dan perhatian dari pihak lain, dengan cara melakukan kenakalan-kenakalan di luar rumah.

- b. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua

Kebutuhan hidup seorang anak tidak hanya bersifat materi saja, tetapi lebih dari itu. Ia juga memerlukan kebutuhan psikologis untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Dalam memasuki zaman industrialisasi ini, ditandai dengan banyaknya keluarga modern yang suami-istri bekerja diluar rumah. Makin lama ada kecenderungan tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam memelihara, mendidik, dan membimbing anak diserahkan kepada pembantu atau *baby sister*.

- c. Status sosial ekonomi orang tua rendah

Kehidupan sosial ekonomi yang mapan merupakan salah satu penunjang yang membentuk kebahagiaan hidup keluarga. Dengan ekonomi yang mapan, berarti semua kebutuhan keluarga dapat terpenuhi dengan baik, termasuk keperluan pendidikan, kesehatan, dan rekreasi anak-anak.

Namun, kehidupan ekonomi yang terbatas atau kurang, menyebabkan orang tua tidak mampu memberikan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan makanan yang bergizi, kesehatan, pendidikan, dan sarana penunjangnya, bahkan orang tua pun kurang optimal dalam memberikan perhatian kasih sayang pada anak. Hal ini dapat terjadi karena seluruh waktu dan perhatiannya, cenderung tercurah untuk bekerja agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

d. Penerapan disiplin keluarga yang tidak tepat

Mungkin sebagian dari orang tua beranggapan bahwa penerapan disiplin terhadap anak-anak berarti harus dilakukan secara tegas, keras, tidak kenal kompromi serta tidak mengenal belas kasihan kepada anak. Ketika anak sering memperoleh perlakuan kasar dan keras dari orang tua, mungkin anak akan taat dan patuh dihadapan orang tua. Akan tetapi, sifat kepatuhan itu semu dan sementara. Mereka cenderung akan melakukan tindakan-tindakan yang negatif, sebagai pelarian maupun protes terhadap orang tuanya. Misalnya dengan melakukan tindakan anarkis, melawan hukum, terlibat kenakalan, antisosial, dan sebagainya.

Menurut beberapa pendapat di atas penyebab kenakalan remaja secara garis besar dapat di bedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Faktor dari dalam (intrinsik) yang meliputi: intelegensi, jenis kelamin, umur, kedudukan dalam keluarga.
- b. Faktor dari luar yang meliputi: peran keluarga, peran masyarakat, pergaulan, media massa (Hasyim dan Mulyono, 2010:130-134).

### **3. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja**

Menurut Mulyono (1984: 22-24) bentuk-bentuk kenakalan remaja ini tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum. Bentuk-bentuk kenakalan itu diantaranya adalah:

- a. Berbohong, memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.

- b. Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
- c. Kabur, meninggalkan rumah tanpa ijin orang tua atau menentang keinginan orang tua.
- d. Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
- e. Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk mempergunakan. Misalnya pisau, pistol.
- f. Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal.
- g. Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan, sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab (a-moral dan a-susila).
- h. Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang tidak sopan, tidak senonoh.
- i. Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomis maupun tujuan yang lain.
- j. Berpakaian tidak pantas dan minum minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya.

#### **D. Broken Home**

##### **1. Pengertian *Broken Home***

*Broken home* (keluarga retak, rumah tangga berantakan) adalah keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu), disebabkan

oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga, dan lain-lain (Chaplin, 2002: 71).

*Broken home* merupakan suatu keadaan dimana adanya ketidakharmonisan dalam keluarga yang disebabkan oleh perceraian orang tua, keluarga yang tidak lengkap karena hubungan diluar pernikahan ataupun kematian salah satu orang tua atau kedua-duanya (Mulyono, 1984: 27).

Menurut Willis (2011: 66) kasus keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek: (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai; (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.

Menurut Sudarsono (1990: 125) *broken home* pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal:

- a. Salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia.
- b. Perceraian orang tua.
- c. Salah satu kedua orang tua atau keduanya “tidak hadir” secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.



Menurut Mulyono (1984: 27) keluarga yang disebut *broken home*:

- a. Orang tua yang bercerai. Perceraian orang tua membawa konsekuensi yang kejam bagi pribadi anak. Pada satu pihak anak mengharapkan kehadiran lengkap dari orang tua dalam suasana yang harmonis, tetapi dalam kenyataannya orang tua bercerai dan anak terpaksa menerima keputusan itu dan memilih alternatif yang berat (ikut ayah atau ibu).
- b. Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan diluar pernikahan.
- c. Tidak adanya komunikasi yang sehat dalam keluarga.
- d. Kematian salah satu orang tua atau kedua-duanya, bisa berakibat fatal jikalau masa depan anak menjadi terlantar, kurang mendapat kasih sayang, dan tidak memperoleh tempat bergantung hidup yang layak.
- e. Adanya ketidak cocokan atau persesuaian antara pihak orang tua dan senantiasa berada dalam suasana perselisihan karena faktor perbedaan agama, perbedaan norma, ambisi-ambisi orang tua dan sebagainya.

## **2. Fungsi Keluarga**

Keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial) yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, dan tingkah laku yang baik. Sementara itu, keluarga harus

menciptakan situasi belajar yang kondusif bagi anak (Hasbullah, 2005: 88).

Menurut Asy-Syas (2007: 72), keluarga mempunyai beberapa fungsi yaitu:

- a. Menjaga anak yang lurus dan suci. Meluruskan fitrahnya dan membangkitkan serta mengembangkan bakat serta kemampuan positifnya.
- b. Menciptakan lingkungan yang aman dan tenang untuk anak, mengasuhnya di lingkungan yang penuh dengan kasih sayang, lemah lembut, dan saling mencintai, agar anak memiliki kepribadian normal yang mampu melaksanakan kewajiban dan memberikan sumbangsihnya.
- c. Memberikan informasi tentang pendidikan dan kebudayaan masyarakat, bahasa, adat-istiadat, dan norma-norma sosial, agar anak dapat mempersiapkan kehidupan sosialnya dalam masyarakat.
- d. Memupuk bakat kemampuan anak-anak untuk mencapai perkembangan yang baik, menyediakan lingkungan yang efektif dan kesempatan untuk menumbuhkan kecerdasan intelegensi.

Hasbullah (2005: 88-89) menjabarkan tanggung jawab keluarga yang perlu dibina oleh orang tua, sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkan anak, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan,

- karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatan anak, baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
  - c. Mendidik anak dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak, sehingga bila ia dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.
  - d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah Swt., sebagai tujuan akhir hidup muslim.

### 3. ***Broken Home sebagai Penyebab Kenakalan Siswa***

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapat pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak dan terutama bagi anak yang belum sekolah. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif (Sudarsono, 1990: 125).

Lingkungan keluarga, secara potensial dapat membentuk pribadi anak atau seseorang untuk hidup secara

lebih bertanggung jawab. Tetapi apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal, akan terbentuk seorang anak yang cenderung melakukan tindakan kenakalan dalam masyarakat dan sering menjurus kepada tindakan kejahatan atau kriminal. Bila keluarga kehilangan keharmonisan maka hal itu akan mempengaruhi perkembangan anak. Terutama bagi perkembangan seorang anak yang pada tahap itu sedang berada dalam proses mencari identifikasi diri. Dan ketidakharmonisan tersebut bagi anak dirasa sebagai hal yang membingungkan, sebab mereka kehilangan tempat berpijak dan pegangan hidup (Mulyono, 1984: 26-27).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa ternyata ada hubungan negatif antara kenakalan remaja dengan keberfungsian keluarga. Artinya semakin meningkatnya keberfungsian sosial sebuah keluarga dalam melaksanakan tugas kehidupan, peranan, dan fungsinya maka akan semakin rendah tingkat kenakalan anak-anaknya atau kualitas kenakalannya semakin rendah (Hasyim, 2010: 129).

## **E. Bimbingan dan Konseling Islam**

### **1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam**

Secara etimologis kata "bimbingan" merupakan terjemahan dari kata "*guidance*" berasal dari kata kerja "*to guide*" mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun atau membantu (Hallen, 2002: 3). Sedangkan Willis (2011:13) berpendapat bahwa bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai

pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Prayitno dan Amti (2013: 99) mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah penulis paparkan, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan secara sistematis dan intensif kepada individu atau kelompok individu dengan tujuan agar mereka dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara tanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain.

Adapun secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu "*consillium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari "*sellan*" yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan" (Prayitno dan Amti, 2013: 99).

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Prayitno dan Amti, 2013: 105).

Selanjutnya Winkel (2005: 34) mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli (klien) secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.

Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kesadaran sebagai hamba dan khalifah Allah yang bertanggung jawab atas dasar norma yang bersumber dari Allah SWT Alquran dan Sunnah Rasul untuk mewujudkan kesejahteraan hidup, baik secara fisik-jasmaniah maupun psikis-ruhaniah dan memiliki komitmen beragama (keimanan, keIslaman, dan keihsanan) yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari, menuju kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak dengan senantiasa mengharap ridho Allah SWT (Hikmawati, 2015: 56-57).

Bimbingan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara

menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran dan Hadits Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadits (Hallen, 2002: 17).

Berdasarkan uraian dan pemaparan dari beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan yang di berikan kepada seseorang yang sedang bermasalah secara *face to face*, sistematis dan berkelanjutan dengan tujuan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki klien agar mampu menghadapi masalah secara mandiri sesuai dengan ajaran agama Islam, menuju kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak dengan senantiasa mengharap ridho Allah SWT.

## **2. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Islam**

Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah mengemukakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan” (Salahudin, 2010: 15).

Dasar bimbingan dan konseling di sekolah tidak dapat terlepas dari dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di sekolah pada khususnya. Dasar dari pendidikan tidak dapat terlepas dari dasar negara dimana pendidikan itu dilaksanakan. Dasar pendidikan nasional di Indonesia dapat dilihat sebagaimana tercantum dalam

Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 Bab II Pasal 2 yang berbunyi: “Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945”.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa dasar dari bimbingan dan konseling di sekolah adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Seperti telah dikemukakan diatas, karena bimbingan dan konseling tergantung atau terikat dengan dimana bimbingan dan konseling itu dilaksanakan, maka tidaklah mengherankan bila dasar dari bimbingan dan konseling di Indonesia mempunyai perbedaan dengan dasar dari bimbingan dan konseling di negara lain (Walgito, 2005: 33).

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan), namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik (konseli), agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual) (Hikmawati, 2010: 15).

Dasar bimbingan dan konseling Islam adalah Al-quran dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Al-Quran dan sunnah Rasul dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan dan konseling Islam.



Sebagaimana firman-firman Allah yang tertuang dalam Al-Quran dan sabda-sabda Nabi sebagai landasan bimbingan dan konseling Islam, yaitu, Q.S. Al- Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S. Al-Imran: 104) (Departemen Agama RI, 2014: 63).

Pada surat Al-Imran ayat 104 ini, Allah memerintahkan orang yang beriman untuk mengajak orang lain menempuh jalan kebajikan dan ma’ruf. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam disampaikan secara persuasif dalam bentuk ajakan yang baik. Hadis Riwayat Muslim

اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ  
عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِ يَدِهِ مُنْكَرًا لِيُغَيِّرَهُ (رواه مسلم)

Artinya : Dari Abu Sa’id al-Khudri ra. Berkata: “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jikalau tidak sanggup maka dengan lisannya; jika tidak sanggup (juga), maka dengan hatinya (mengingkari). Yang sedemikian itu adalah selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim) (an-Nawawi, 2013: 336).

Hadist riwayat Muslim ini mengandung isi bahwa merubah perilaku yang *bathil* atau tidak baik adalah kewajiban yang dituntut dalam ajaran agama Islam untuk setiap umat sesuai dengan kemampuan dan kekuatannya. Merubah dengan hati merupakan selema-lemahnya iman, setelah tangan dan lisan kita tak mampu untuk merubah perilaku munkar tersebut. Dengan maksud, ketika seorang siswa sudah tidak bisa di toleransi kenakalannya, maka seorang guru tidak bisa memaksakan kehendaknya.

### **3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam**

Menurut Suhesti (2012: 8) tujuan bimbingan dan konseling di sekolah membantu peserta didik dalam:

- a. Mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dilakukan dengan konseling seperti kesulitan belajar, kesulitan mengatasi kebiasaan tidak baik saat kegiatan belajar maupun dalam berinteraksi sosial.
- b. Mengatasi kesulitan yang berhubungan dengan perencanaan, pemilihan dan penyaluran minat dalam pendidikan dan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan bakat.
- c. Mengatasi kesulitan yang berkaitan dengan emosi dan pemahaman diri.
- d. Mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya, yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat.

- e. Mengembangkan seluruh potensi yang ada dengan optimal.
- f. Mengatasi kesulitan masalah dari lingkungan yang lebih luas.
- g. Menyesuaikan diri terhadap keadaan dan tuntutan di dalam lingkungannya dengan mengikuti norma-norma yang berlaku.
- h. Memahami kebutuhan-kebutuhan secara realistis.
- i. Menggunakan kemampuannya untuk kepentingan pribadi dan untuk kepentingan umum dalam kehidupan bersama.
- j. Melaksanakan tugas-tugas perkembangannya.

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islam tidak banyak berbeda dengan tujuan bimbingan dan konseling (versi barat), yaitu sama-sama memberikan bimbingan kepada klien serta mengeluarkan klien dari permasalahan, dan perbedaannya terletak pada tujuan akhir. Dimana tujuan akhir yang dicapai melalui bimbingan dan konseling umum (versi barat) adalah untuk mendapatkan kebahagiaan duniawi semata, sedangkan tujuan akhir bimbingan dan konseling Islami adalah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, secara umum bimbingan dan konseling Islami bertujuan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mendapatkan keselarasan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat (Kholil, 2009:66).

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islam, menurut Sutoyo (2009: 205) adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang *kaffah*, dan secara bertahap dapat mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Adapun tujuan khusus dari bimbingan dan konseling Islam, menurut M. Hamdan Bakran, yang dikutip dari jurnalnya Silawati (2008: 81-82), menyebutkan sebagai berikut:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental remaja. Jiwa remaja menjadi tenang, jinak dan damai, bersikap lapang dada dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah dari Tuhannya.
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku remaja yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial dimana remaja bertempat tinggal serta alam sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri remaja sehingga muncul dan berkembang, rasa keinginan

untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya dan ketabahan menerima ujian-Nya.

- d. Untuk menghasilkan potensi ilahiyah remaja, sehingga dengan potensi itu remaja dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, remaja dapat menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek.

Dari pemaparan tentang tujuan bimbingan dan konseling Islam, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan dan konseling Islam adalah membantu siswa dalam memecahkan masalahnya untuk mencari jalan keluar sendiri sesuai dengan kemampuan siswa, serta menghindarkan diri dari segala gangguan mental atau spiritual sesuai dengan nilai-nilai atau ajaran agama yang telah mendasari dalam hidupnya.

#### **4. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam**

Fungsi dari Bimbingan dan Konseling di sekolah diantaranya:

- a. Fungsi *preventif*, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami konseli. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada

para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan. Diantaranya bahaya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, *drop out*, dan pergaulan bebas.

- b. Fungsi penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat *kuratif*. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier.
- c. Fungsi perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak (berkehendak).
- d. Fungsi pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya (Hikmawati, 2010: 16-18).

Fungsi dari Bimbingan dan Konseling Islam, yaitu:

- a. Fungsi *preventif*; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi *kuratif* atau *korektif*; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi *preservatif*; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik

(mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).

- d. Fungsi; *developmental* atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Faqih, 2001: 37).

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**  
**DAN HASIL PENELITIAN**

**A. Profil Sekolah SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang**

**1. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah SMK NU 1 Wonolopo**

SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang didirikan sejak tahun 2012 oleh Mayjen TNI (Purn) Drs. H. Kurdi Mustofa dan didukung oleh segenap pengurus yayasan diantaranya adalah Drs. H. Sahidin, M.SI sebagai sekretaris, Saudah S.Ag sebagai bendahara I, Drs. Samiyono, MT sebagai bendahara II, dan sebagai anggota diantaranya: Kolonel (Purn) Drs. K.H. Ahmad Musafir, Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag, Barjo, dan Drs. H. Ahmad Musafir yang sesuai dengan bidangnya. Sekolah ini di bangun dengan dana hibah yang berasal dari Mesir. Setelah sekolah selesai dibangun kemudian Bapak Mayjen TNI (Purn) Drs. H. Kurdi Mustofa selaku pendiri menyerahkannya kepada lembaga Ma'arif NU Jawa Tengah.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang sebagai lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Ma'arif NU Jawa Tengah memiliki penekanan pendidikan dan pelatihan pada pemberian bekal kejuruan, untuk mempersiapkan tamatan



agar dapat memasuki lapangan kerja. SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang memiliki dua program Keahlian atau Jurusan yaitu Teknik Kendaraan Ringan dan Perbankan Syariah yang tercantum dalam SK dinas pendidikan kota Semarang Nomor 420/2928/2012 tertanggal 29 Mei 2012 dengan nomor NPSN 6978671. SMK Ma'arif NU 1 berada di Jl. Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Sejak berdirinya tahun 2012 sekolah SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang telah dipimpin dua orang kepala sekolah dengan periode kepemimpinan sebagai berikut: kepala sekolah pertama yakni Bapak Hutomo menjabat sebagai kepala sekolah selama satu tahun dan dikarenakan kesibukan beliau sehingga beliau tidak dapat mengemban tugas itu lagi. Selanjutnya tugas kepala sekolah diambil alih oleh Bapak Muhammad Ichrom, S.HI, M.SI dari tahun 2013 sampai sekarang (hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Ichrom, S.HI, M.SI, tanggal 16 Maret 2017).

## **2. Visi, Misi dan Program Keahlian**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang, yang merupakan lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Ma'arif NU Jawa Tengah dengan penekanan pendidikan dan pelatihan pada pemberian bekal kejuruan,

untuk mempersiapkan tamatan dapat memasuki lapangan kerja memiliki visi dan misi sebagai berikut:

### **VISI**

“Terwujudnya Sekolah yang Unggul dalam Prestasi, Profesional, Berakhlakul Karimah, dan Berakidah *Ahlusunnah Wal Jama'ah*.”

### **MISI**

- a. Menyelenggarakan Proses Belajar-mengajar yang Profesional
- b. Menyertakan Siswa dalam Proses Magang secara Profesional
- c. Membiasakan Warga Sekolah Berakhlakul Karimah dan Menjadi Teladan
- d. Menjadikan Nilai-nilai *Ahlusunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) sebagai Landasan Berfikir dan Bertindak

### **Tujuan Sekolah**

- a. Mempersiapkan peserta didik agar kreatif, inovatif, mampu memilih karier, ulet, dan gigih dalam berkompetisi.
- b. Mewujudkan organisasi dan manajemen yang rapi.
- c. Mewujudkan suasana kerja yang nyaman dan harmonis.
- d. Mewujudkan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan zaman.
- e. Menciptakan lingkungan yang asri.
- f. Mewujudkan unit produktif tiap program keahlian.

- g. Menjalin hubungan dengan DU/DI dan instansi setingkat.

### **Nilai Tambah**

- a. Mengutamakan kehidupan religius yang berakhlakul karimah.
- b. Istighosah setiap bulan (kamis kliwon).
- c. Sholat dhuha setiap pagi.

### **Program Keahlian**

- a. Teknik Kendaraan Ringan (TKR)
 

Menyiapkan Sumber Daya Manusia yang Profesional melalui Penguasaan Berbagai Ilmu Otomotif:

  - 1) Perawatan Perbaikan Mesin
  - 2) Kelistrikan Otomotif
  - 3) *Tune-up*
  - 4) *Over Haul*
  - 5) *Chasis*
  - 6) Pemindahan Tenaga
- b. Perbankan Syariah (PS)
 

Menyiapkan Sumber Daya Manusia yang Profesional melalui Penguasaan Berbagai Ilmu Syariah:

  - 1) Akuntansi Syariah
  - 2) Manajemen Bisnis Syariah
  - 3) Ekonomi Islam

- 4) Dasar Perbankan
- 5) Fiqih Muamalah (data dokumentasi Tata Usaha, 29 Maret 2017)

### 3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam sebuah lembaga sangatlah penting, untuk menjadi sekolah yang baik, sekolah harus mempunyai struktur organisasi yang di dalamnya terdapat orang-orang yang berkompeten di bidangnya dan bertanggung jawab atas tugasnya dalam melaksanakan jalannya kependidikan di sekolah.

Struktur organisasi yang terdapat di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang Tahun Ajaran 2016/2017 adalah sebagai berikut:

Komite Sekolah	: Dr. Sahidin, M.SI
Kepala Sekolah	: Muhammad Ichrom, S.HI, M.SI
Waka Kesiswaan	: Anshori, S.Pd.I.
Waka Kurikulum	: A. Mustafit Lutfi, S.Pd.I
Waka Sarpras	: Libasut Taqwa, S.Pd
Waka Humas	: Siti Qomariyah, S.Pd.I
Kedisiplinan	: Ulul Albab
Bendahara	: Zulichah, S.HI, S.Pd
Guru BK	: Hj. Uswatun Marhamah, S.Ag, M.Pd (hasil dokumentasi Tata Usaha, 29 Maret 2017)

Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumentasi TU SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota

Semarang bahwa jumlah keseluruhan guru dan karyawan yang bekerja di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang berjumlah 27 orang, terdiri dari: 25 orang guru dan 2 orang karyawan. Rincian lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel.1**  
**Keadaan Guru SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan**  
**Mijen Kota Semarang Tahun Ajaran 2016/2017**

No	Nama	L/P	Bidang Tugas	Peran
1	Muhammad Ichrom, S.HI, M.SI	L	Ke-NU-an	Kepala Sekolah
2	A. Mustafit Lutfi, S.Pd.I	L	PAI	Waka Kurikulum
3	Libasut Taqwa, S.Pd	P	Bahasa Inggris	Waka Sarpras
4	Siti Qomariyah, S.Pd.I	P	BTQ	Waka Humas
5	Hj. Uswatun Marhamah, S.Ag, M.Pd	P	BK	Guru BK
6	Anshori, S.Pd.I	L	Komputer	Waka Kesiswaan
7	Nor Athif, S.Pd	L	Bahasa Indonesia	Wali Kelas XII TKR 2
8	Zulichah, S.HI, S.Pd	P	Kejuruan PS	
9	Zustina Indriyati, S.Pd	P	Matematika	Wali Kelas XI PS 1
10	Ummi Rofi'atin Ni'mah, S.Pd	P	Kimia	Wali Kelas XII PS 2
11	Asy'ari Nugroho, S.Pd	L	Kejuruan Mesin	Wali Kelas XI TKR 2
12	Oki Riski Rodhina	P	Kejuruan Mesin	Wali Kelas X TKR 2
13	Ulul Albab	L	Kejuruan Mesin	Wali Kelas XII TKR 1
14	Anis Fittria, S.EI, M.SI	P	Kejuruan PS	
15	Desviana Dwi Anggawati, S.Pd	P	Bahasa Jawa	Wali Kelas X PS 1
16	Muhammad Fariski, S.Pd	L	Matematika	Wali Kelas X TKR 1
17	Fiqi Urwatul Wutsqo, S.Pd.I	P	Olah Raga	Wali Kelas XI TKR 1
18	Koirul Muadzim, A.Md.	L	Seni	
19	Putri Dwi Kirana, S.EI	P	Kejuruan PS	
20	Fita Nurotul Faizah, S.EI	P	Kejuruan PS	Wali Kelas XII PS 1
21	Isyhar Maliha Hakim, S.EI	L	Kejuruan PS	
22	Justia Nadovani	P	Kejuruan Mesin	

23	Juli Muhtohar, S.Pd	L	Kimia	
24	Siham Muhammad	L	Pkn	Wali Kelas X PS 2
25	Saifudin Wafa	L	Bahasa Inggris	Wali Kelas XI PS 2
26	Wawan Setiawan	L	Supir	
27	Darmanto	L	Penjaga Sekolah	

Tabel.1(data dokumentasi Tata Usaha, tanggal 29 Maret 2017)

## **B. Kondisi Siswa SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang**

### **1. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa**

Data tentang bentuk-bentuk kenakalan siswa korban *broken home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo penulis dapatkan dari wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Ibu Hj. Uswatun Marhamah, S.Ag, M.Pd dan lima siswa korban *broken home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo yang melakukan kenakalan yaitu dengan inisial “Na”, “Fa”, “Np”, “Nh”, dan “Dk”.

Hasil wawancara penulis dengan guru Bimbingan Konseling Ibu Hj. Uswatun Marhamah, S.Ag, M.Pd dan observasi di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang sebagai berikut:

**Tabel. 2**

### **Siswa Korban *Broken Home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo**

No.	Nama	Jenis kelamin	Usia	Kelas
1	Inisial “Nh”	L	17 tahun	X PS 1
2	Inisial “Rf”	L	19 tahun	XI TKR

3	Inisial “Dk”	L	17 tahun	X TKR 2
4	Inisial “Fa”	L	17 tahun	X TKR 2
5	Inisial “Re”	L	17 tahun	XI TKR 2
6	Inisial “Sh”	L	16 tahun	X PS 2
7	Inisial “Af”	L	17 tahun	XI TKR 2
8	Inisial “Rn”	L	19 tahun	XII TKR 1
9	Inisial “Na”	P	18 tahun	X PS 1
10	Inisial “Np”	P	18 tahun	XII PS 2
11	Inisial “Ss”	P	17 tahun	XI PS 2

Tabel. 2 (hasil observasi, tanggal 3 Mei 2017)

Data di atas menjelaskan bahwa sebelas siswa SMK Ma’arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang memang sedang dalam tahap remaja karena umur mereka yang masih 16, 17, 18, dan 19 tahun. Mereka melakukan beberapa pelanggaran aturan sekolah dan sebagian norma yang berlaku dimasyarakat, maka perilaku mereka dapat dikatakan sebagai kenakalan remaja atau kenakalan siswa karena status mereka sebagai siswa di SMK Ma’arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Dari sebelas siswa korban *broken home* di SMK Ma’arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang yang melakukan kenakalan siswa penulis hanya mewawancarai lima siswa dengan inisial “Na”, “Fa”, “Np”, “Nh”, dan “Dk”. Sedangkan untuk enam siswa korban *broken home* lainnya tidak memungkinkan untuk penulis wawancarai karena ada yang sudah di dikeluarkan dari sekolah, ada yang ibunya meninggal dunia sehingga takut membuatnya sedih dan

teringat akan kematian ibunya, dan ada yang sering membolos sehingga penulis tidak pernah bertemu dengan siswa di sekolah.

Bentuk-bentuk kenakalan siswa yang dilakukan siswa korban *broken home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang menurut guru bimbingan konseling Ibu Hj. Uswatun Marhamah, S.Ag, M.Pd adalah sebagai berikut:

“Rata-rata siswa korban *broken home* tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, mereka cenderung bertindak sesuka hati, tidak memiliki motivasi belajar, sering tidak mengerjakan PR, membantah dengan guru, bikin status kasar di medsos, tidak fokus dengan pelajaran, tidak sopan, lebih sulit dibimbingan karena tidak memiliki teladan di rumah (wawancara pada tanggal 29 Maret 2017).”

Bentuk-bentuk kenakalan yang dituturkan oleh guru bimbingan konseling diatas juga sejalan dengan pengakuan siswa. Wawancara dengan siswa berinisial “Np” dia mengaku melakukan kenakalan yaitu berbohong (mengaku sedang haid padahal tidak) dan membolos saat pelajaran berlangsung. Pernyataannya sebagai berikut:

“Saya pernah melakukan kenakalan, seperti: pergi ke kantin saat proses belajar mengajar di kelas sedang berlangsung dan mengaku sedang haid saat disuruh shalat berjamaah padahal saya tidak haid (wawancara pada tanggal 29 Maret 2017).”



Wawancara selanjutnya dengan siswa berinisial “Na” dia juga mengaku pernah melakukan kenakalan siswa yaitu berkelahi dengan teman sekelasnya. Pernyataan ini diperjelas dengan hasil wawancara berikut ini:

“Saya pernah melakukan kenakalan, seperti: bertengkar (adu mulut) dan menggunjing teman (wawancara pada tanggal 12 April 2017).”

Bersikap semaunya sendiri dan tidak memiliki motivasi belajar serta tanggung jawab dapat dilihat dari pernyataan siswa dengan inisial “Nh” berikut ini:

“Saya pernah melakukan kenakalan. Kenakalan yang saya lakukan adalah terlambat, membolos, tidak membuat PR, ribut saat pelajaran, sholat bolong-bolong (wawancara pada tanggal 3 Mei 2017 ).”

Mengupload foto tidak sopan dan meminum-minuman keras. Seperti yang dituturkan siswa berinisial “Na” yang menceritakan kenakalan yang dilakukan oleh teman sekelasnya berikut ini:

“Saya berkelahi dengannya karena saya jengkel dituduh melaporkan kepada guru BK bahwa dia mengupload foto dengan pacarnya yang lagi memegang botol minuman keras. Saya jadi marah to mbak, dan akhirnya saya yang menang soalnya yang salah dia. Dia yang akhirnya dikeluarkan dari sekolah karena kenakalannya sudah banyak sekali. Dia itu yang suka mengajak teman-teman di kelas untuk nakal. Sekarang sejak dia dikeluarkan, kelas kami jadi damai (wawancara pada tanggal 12 April 2017).”

Tidak melaksanakan sholat, merokok, dan melanggar tata tertib sekolah. Seperti yang dituturkan siswa berinisial “Fa” berikut ini:

“Saya pernah melakukan kenakalan, seperti: ke kantin saat proses belajar mengajar di kelas sedang berlangsung, berpakaian tidak rapi, meninggalkan sholat, merokok (wawancara pada tanggal 12 April 2017).”

Serta pengakuan dari siswa lainnya yang berinisial “Dk” mengaku pernah membolos saat proses KMB (Kegiatan Belajar Mengajar) berlangsung dan merokok (hasil wawancara pada tanggal 3 Mei 2017).

## 2. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan siswa berbuat kenakalan baik itu karena dirinya sendiri atau pilihan yang ia ambil atau pengaruh dari pihak lain diluar dirinya. Faktor dari luar diri siswa yang dapat menyebabkan kenakalan diantaranya adalah keluarga *broken home*. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling (hasil wawancara bu Uus, 10 April 2017), bahwa kenakalan yang dilakukan oleh siswa korban *broken home* diantaranya disebabkan oleh latar belakang siswa yang orang tuanya mengalami *broken home* sehingga siswa kehilangan sosok untuk menjadi teladannya.

Siswa korban *broken home* di SMK Ma’arif NU memiliki orang tua yang bercerai kemudian keduanya

menikah lagi dengan orang yang berbeda, bercerai dan salah satunya menikah lagi, salah satu orang tua pergi dan yang lainnya pergi bekerja, ayah berpoligami dan salah satu orang tua meninggal dunia. Dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis, tidak menjalankan fungsinya dengan maksimal, serta anggota keluarga yang tidak utuh dan tidak normal, maka hal itu menjadi salah satu faktor penyebab siswa korban *broken home* melakukan kenakalan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (Bapak Ichrom, 16 Maret 2017) bahwa faktor penyebab kenakalan siswa korban *broken home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo yaitu:

- a. Faktor lingkungan keluarga, dimana karena keluarga mengalami *broken home* sehingga tidak dapat melakukan fungsinya dengan baik maka anak mengalami kebingungan dalam bersikap dan mengambil sosok yang diteladani. Karena keluarga dalam kondisi yang tidak baik maka perhatian orang tua menjadi berkurang terhadap tingkah laku anak di sekolah maupun di lingkungan teman sebayanya.
- b. Faktor pergaulan, terpengaruh pergaulan teman dari sekolah terdahulu sehingga kenakalan siswa di sekolah terdahulu terbawa sampai di sekolah SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SMK MA'arif NU 1 Wonolopo, bahwa kenakalan yang mereka lakukan dikarenakan kurangnya perhatian keluarga sehingga anak melampiaskan dengan cara melakukan kenakalan bersama dengan teman-temannya. Selain itu juga disebabkan oleh pengaruh yang diberikan oleh teman sekelasnya yang juga melakukan kenakalan (hasil wawancara dengan siswa SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo korban *broken home* berinisial "Na", 12 April 2017).

Hasil wawancara dengan siswa korban *broken home* berinisial "Na" juga didukung dengan pernyataan dari siswa korban *broken home* berinisial "Nh" ketika penulis tanya "Mengapa Anda dan teman-teman Anda sering melakukan kenakalan dalam mematuhi tata tertib sekolah?" dan "Nh" menjawab:

"saya pengen aja, ikut temen, diajakin teman dari sekolah lain untuk membolos karena teman saya itu lagi males sama pelajarannya (wawancara pada tanggal 3 Mei 2017)."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab siswa korban *broken home* melakukan kenakalan adalah faktor lingkungan keluarga, faktor pergaulan, dan faktor lingkungan sekolah.

### **C. Kondisi Guru Bimbingan Konseling di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan MIjen Kota Semarang**

Bimbingan dan konseling di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo sudah ada sejak berdirinya sekolah SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo yaitu sejak tahun 2012, hal ini sesuai dengan ketentuan dinas pendidikan. Dari sejak adanya program bimbingan konseling di sekolah ini sudah ada dua guru bimbingan konseling yang bertugas, guru bimbingan konseling yang pertama adalah Bu Roro kemudian digantikan oleh Bu Uus hingga sekarang (Hasil wawancara Bu Uus, 29 Maret 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa korban *broken home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo berinisial "Np" pada 29 Maret 2017, inisial "Na" dan "Fa" pada 12 April 2017, inisial "Dk" pada 3 Mei 2017 bahwa pelaksanaan layanan bimbingan konseling di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo telah berjalan dengan baik, guru bimbingan konseling sudah melakukan tugas dan fungsinya dengan baik. Meskipun begitu hasil yang diinginkan belum bisa tercapai 100% karena keberhasilan layanan bimbingan konseling bukan hanya tergantung dari usaha guru bimbingan konseling melainkan juga dari siswa itu sendiri.

Hasil wawancara diatas diperkuat pernyataan dari bapak Muhammad Ichrom, S.H.I., M. Si selaku kepala sekolah SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo sebagai berikut:

"Guru bimbingan konseling sudah melaksanakan tugas dan fungsinya. Mengatasi kenakalan siswa korban *broken home* dengan membantu siswa memecahkan masalahnya agar tidak mengganggu proses belajar siswa dan proses belajar siswa dapat sukses dan berhasil sampai dengan lulus (wawancara pada 16 Maret 2017)."

Sedangkan menurut penuturan guru bimbingan konseling SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo, beliau kewalahan dalam melayani siswa yang ingin melakukan konseling karena keterbatasan waktu yang beliau miliki dan kurangnya tenaga guru bimbingan konseling di sekolah SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo. Sekolah SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo hanya memiliki satu guru bimbingan konseling sedangkan siswa SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo berjumlah 308 siswa, idealnya jumlah guru bimbingan konseling di sekolah tersebut ada dua orang didasarkan pada ratio perbandingan ideal 1:150, yang artinya setiap guru bimbingan konseling diwajibkan menangani 150 orang siswa asuh.

Semua layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling ada yang berhasil sesuai harapan dan ada pula yang gagal karena faktor dari dalam diri siswa sendiri. Guru Bimbingan konseling di sekolah SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo tetap memiliki peran yang besar dalam mengatasi kenakalan siswa korban *broken home* meskipun tidak semua bimbingan yang dilakukan dapat merubah perilaku semua siswa korban *broken home* yang melakukan kenakalan.

**D. Peran guru bimbingan konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Korban Broken Home di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang**

Kenakalan yang dilakukan oleh seorang siswa korban *broken home* dapat mempengaruhi proses belajar mengajar. Guru bimbingan konseling memiliki peran yang penting dalam kelancaran proses belajar mengajar. Maka dari itu diharapkan guru bimbingan konseling melakukan tindakan untuk mengatasi kenakalan siswa korban *broken home* agar proses belajar mengajar di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo dapat berjalan dengan lancar

Guru Bimbingan Konseling SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo dalam mengatasi kenakalan siswa korban *broken home* melakukan tindakan sebagai berikut:

1. Guru bimbingan konseling berperan sebagai *informator*, dalam peran ini guru bimbingan konseling dengan kemampuannya sendiri memberi informasi yang berkaitan dengan akibat dari suatu kenakalan yang dilakukan siswa baik melalui program klasikal maupun program konseling individual. Guru bimbingan konseling di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo tidak hanya memberikan informasi dengan kemampuannya sendiri melainkan juga dengan meminta bantuan kepada lembaga-lembaga lain yang menguasai informasi yang diharapkan dapat mencegah siswa *broken home* melakukan kenakalan yang lebih berat.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo beliau menjawab:

“Peran saya sebagai guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa korban *broken home* diantaranya: mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan siswa korban *broken home* yang melakukan kenakalan dari teman maupun orang tua siswa mengenai bagaimana tingkah laku siswa saat bergaul dengan teman-temannya dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah dan ketika ia tinggal dirumah, melakukan konseling terhadap siswa korban *broken home* yang melakukan kenakalan dengan memberi wawasan dan pengetahuan tentang suatu perbuatan dan konsekuensinya sehingga siswa dapat memilih dan terbuka pengetahuannya untuk memilih perbuatan yang baik dan bermanfaat bagi kehidupannya, serta pemanggilan orang tua dilakukan untuk menginformasikan kenakalan yang dilakukan anaknya di sekolah serta menjalin kerjasama dalam mengatasi kenakalan siswa *broken home* karena orang tua memiliki peran yang sangat penting. Selain melakukan bimbingan informatif yang saya lakukan sendiri saya juga melakukan kerjasama dengan pihak-pihak yang kompeten di bidangnya, seperti: kerjasama dengan KPID, dengan tujuan agar generasi muda menyadari pentingnya literasi media agar cerdas memilih berita baik itu dari Televisi maupun Radio, kerjasama dengan BNN, dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan apa saja jenis dan apa bahayanya zat-zat adiktif dan narkotika, kerjasama dengan PKBI, dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja dan bahayanya sex pranikah, kerjasama dengan Kepolisian yang bertujuan agar siswa taat aturan



berkendara dan memiliki pengetahuan tentang tata tertib lalu lintas (wawancara pada tanggal 29 Maret 2017).”

Pernyataan guru bimbingan konseling diatas sejalan dengan jawaban dari siswa korban *broken home* yang berinisial “Fa” sebagai berikut:

“guru bimbingan konseling menginformasikan kerugian jika saya membolos maka saya akan ketinggalan pelajaran, jika saya meninggalkan sholat maka saya akan berdosa, jika saya merokok maka itu akan mengganggu kesehatan saya, dan jika saya berpakaian yang rapi maka saya akan menjadi lebih ganteng (wawancara pada 12 April 2017).

Pernyataan siswa korban *broken home* yang berinisial ”Fa” diatas diperkuat dengan jawaban dari siswa korban *broken home* yang berinisial “Np” berikut ini:

“guru bimbingan konseling biasa memberikan informasi kepada saya baik secara langsung yang beliau sampaikan kepada saya maupun informasi yang saya peroleh dari pihak lain melalui perantara beliau. Beliau sudah seperti orang tua saya sendiri, jika saya memiliki masalah saya biasa curhat dengan beliau. Saya juga sering pergi bersama beliau diajak makan sambil ngobrol-ngobrol, pergi ke seminar, sowan ke pak Kiai (wawancara pada 29 Maret 2017).”

2. Guru bimbingan konseling berperan sebagai *motivator*, memberi dorongan serta rangsangan pada para siswa agar mereka dapat merencanakan masa depannya, dapat belajar dengan giat, dapat menyelesaikan masalahnya, dan dapat

meraih cita-citanya. Guru bimbingan konseling di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam menghadiri seminar-seminar motivasi di luar kegiatan pembelajaran sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat siswa terutama bagi siswa yang mengalami masalah.

Peran sebagai *motifator* ditunjukkan oleh guru bimbingan konseling melalui jawaban beliau sebagai berikut:

“Melalui peran saya, saya merangsang mereka untuk tidak melakukan kenakalan lagi dengan memberi informasi tentang dampak buruk yang akan ia tanggung jika ia tetap melakukan kenakalan. Saya juga merangsang siswa untuk terbiasa melakukan kegiatan agama seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, dan melakukan istighosah agar dinamis potensi siswa untuk melakukan kebaikan sehingga ia bisa meninggalkan kenakalan yang dilakukannya (wawancara dengan Bu Uus pada tanggal 29 Maret 2017).”

Pernyataan guru bimbingan konseling diatas didukung dengan pernyataan yang diberikan Bapak Kepala Sekolah berikut ini:

“Guru bimbingan konseling sudah memberikan dorongan serta rangsangan untuk mengatasi kenakalan siswa korban *broken home* dengan membantu siswa dinamis memecahkan masalahnya agar tidak mengganggu proses belajar siswa serta proses belajar siswa dapat sukses dan berhasil sampai dengan lulus (wawancara dengan Bapak Ichrom pada tanggal 16 Maret 2017).”

3. Guru bimbingan konseling berperan sebagai *fasilitator*, memberi waktu dan kesempatan kepada setiap siswa untuk melakukan bimbingan konseling baik itu secara klasikal, kelompok maupun individual. Bentuk peran guru bimbingan konseling di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo dalam menyelesaikan kenakalan siswa salah satunya dengan memberikan pengarahan di dalam kelas secara klasikal, dan memberikan waktu kepada siswa untuk berkonsultasi tentang masalah yang dihadapi secara individual. Sedangkan secara kelompok, peran guru bimbingan konseling yaitu dengan mengumpulkan siswa yang melakukan kenakalan untuk diberi nasehat secara bersama.

Hal ini sesuai dengan pernyataan guru bimbingan konseling berikut ini:

“Saya memfasilitasi pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa *broken home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang, diantaranya:

a. Ruang BK

Seharusnya ada ruangan yang dapat digunakan untuk melaksanakan bimbingan konseling, namun guru bimbingan konseling belum memiliki ruangan khusus dan masih memanfaatkan masjid sebagai tempat konseling.

b. Waktu dan biaya

Saya mempersilahkan siswa yang ingin melakukan bimbingan konseling individu. Dalam melakukan program *home visit* diperlukan waktu dan biaya, namun dari sekolah tidak ada SOP untuk melakukan

*home visit* maka guru bimbingan konseling menanggung sendiri biaya untuk melakukan *home visit* (wawancara dengan Bu Uus pada tanggal 29 Maret 2017). ”

4. Guru bimbingan konseling berperan sebagai *mediator*, menjadi penengah disaat terjadi konflik antar siswa hingga masalah diantara mereka terselesaikan. Di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo, peran guru bimbingan konseling menjadi tempat wali kelas dan guru mata pelajaran bertukar pendapat tentang masalah yang dihadapi siswa baik itu yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, sikap siswa, maupun tentang masalah yang sedang dihadapi siswa. Selain itu, guru bimbingan konseling juga melakukan pertemuan dengan orang tua untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah.

Peran guru bimbingan konseling diatas sesuai dengan pernyataan guru bimbingan konseling berikut ini:

“Saya berperan sebagai penengah ketika ada dua siswa yang berkelahi atau memiliki masalah. Saya menjadi penengah penyambung informasi dari orang tua kepada siswa korban *broken home* atau sebaiknya. Saya juga menjadi penengah antara guru-guru mata pelajaran maupun wali kelas dan siswa korban *broken home* yang melakukan kenakalan (wawancara dengan Bu Uus pada tanggal 29 Maret 2017).”

Pernyataan guru bimbingan konseling diatas diperkuat dengan jawaban siswa korban *broken home* yang berinisial “Na” berikut ini:

“Guru bimbingan konseling melakukan konseling individual untuk menyelesaikan kenakalan yang saya lakukan. Saya dan teman saya dipanggil secara bergantian dan ditanya-tanya seputar kenakalan yang saya lakukan. Bertanya kepada saya mengapa saya berkelahi? Tujuannya apa? Apa kamu tidak kasihan dengan orang tua? Teman saya karena kenakalannya sudah banyak sekali maka dia di skors. Guru bimbingan juga sering datang kerumah teman saya yang nakal itu untuk bertemu dengan orang tuanya (wawancara pada 12 April 2017).”

5. Guru bimbingan konseling berperan sebagai *evaluator*. Peran guru bimbingan konseling di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo yaitu dengan melakukan evaluasi pada program bimbingan yang telah dilakukan apakah sudah berhasil atau belum, kemudian mengambil langkah selanjutnya baik itu melakukan bimbingan konseling lanjutan maupun membuat program konseling yang baru.

Hal ini sesuai dengan jawaban guru bimbingan konseling berikut ini:

“Setelah melaksanakan bimbingan dan konseling pada siswa-siswi korban *broken home* yang melakukan kenakalan, saya membuat evaluasi baik dalam bidang pendidikan maupun tingkah laku sosialnya. Dari evaluasi yang saya lakukan saya menyimpulkan terdapat perubahan dimana siswa mau berubah menjadi lebih baik dan tidak melakukan kenakalan lagi. Namun ada juga sebagian siswa yang masih melakukan kenakalan (hasil wawancara dengan guru BK pada tanggal 29 Maret 2017).”

**BAB IV**

**ANALISIS PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM  
MENGATASI KENAKALAN SISWA KORBAN *BROKEN  
HOME* DI SMK MA'ARIF NU 1 WONOLOPO KECAMATAN  
MIJEN KOTA SEMARANG**

**(ANALISIS FUNGSI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM)**

**A. Analisis Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa Korban *Broken Home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo**

Kenakalan remaja adalah kejahatan dan pelanggaran yang dilakukan oleh para pelaku yang masih remaja, meliputi bidang moral, susila, yuridis, sosial dan psikologis. Kenakalan remaja dapat terjadi karena beberapa sebab. Oleh karena itu dalam menyelesaikan masalah kenakalan remaja perlu diadakan analisa terhadap masalah kenakalan tersebut.

Kenakalan remaja merupakan suatu permasalahan klasik yang dihadapi oleh para pengajar di sekolah. Permasalahan tersebut tidak hanya menjadi tanggungjawab pihak sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab orang tua, masyarakat, dan lingkungan. Keberadaan remaja yang sehari-harinya di sekolah dan orang tua yang sudah menyerahkan tanggungjawabnya kepada pihak sekolah, maka sekolah memiliki tanggungjawab yang lebih besar dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh remaja tersebut, dalam hal ini adalah siswa.

Pihak sekolah yang memiliki wewenang lebih adalah guru bimbingan konseling. Setelah mengadakan penelitian di SMK

Ma'arif NU 1 Wonolopo kecamatan Mijen Kota Semarang yang berkaitan dengan peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa korban *broken home* penulis membuat analisis sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling (hasil wawancara bu Uus, 10 April 2017), bahwa kenakalan yang dilakukan oleh siswa korban *broken home* diantaranya disebabkan oleh latar belakang siswa yang orang tuanya mengalami *broken home* sehingga siswa kehilangan sosok untuk menjadi teladannya.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (Bapak Ichrom, 16 Maret 2017) bahwa faktor penyebab kenakalan siswa korban *broken home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo yaitu:

1. Faktor lingkungan keluarga, dimana karena keluarga mengalami *broken home* sehingga tidak dapat melakukan fungsinya dengan baik maka anak mengalami kebingungan dalam bersikap dan mengambil sosok yang diteladani. Karena keluarga dalam kondisi yang tidak baik maka perhatian orang tua menjadi berkurang terhadap tingkah laku anak di sekolah maupun di lingkungan teman sebayanya.
2. Faktor pergaulan, terpengaruh pergaulan teman dari sekolah terdahulu sehingga kenakalan siswa di sekolah terdahulu terbawa sampai di sekolah SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SMK MA'arif NU 1 Wonolopo, bahwa kenakalan yang mereka

lakukan dikarenakan kurangnya perhatian keluarga sehingga anak melampiaskan dengan cara melakukan kenakalan bersama dengan teman-temannya. Selain itu juga disebabkan oleh pengaruh yang diberikan oleh teman sekelasnya yang juga melakukan kenakalan (hasil wawancara dengan siswa SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo korban *broken home* berinisial “Na”, 12 April 2017).

Hasil wawancara dengan siswa korban *broken home* berinisial “Na” juga didukung dengan pernyataan dari siswa korban *broken home* berinisial “Nh” ketika penulis tanya “Mengapa Anda dan teman-teman Anda sering melakukan kenakalan dalam mematuhi tata tertib sekolah?” dan “Nh” menjawab:

“saya pengen aja, ikut temen, diajakin teman dari sekolah lain untuk membolos karena teman saya itu lagi males sama pelajarannya (wawancara pada tanggal 3 Mei 2017).”

Dari teori yang penulis paparkan dan hasil penelitian yang penulis dapatkan, penulis mengambil kesimpulan bahwa teori yang ada sesuai dengan apa yang penulis dapatkan di lapangan. Dapat dijelaskan menurut teori *Rational choice*: Kenakalan yang dilakukannya adalah atas pilihan, interest, motivasi atau kemauannya sendiri, dan teori *Differential association*: kenakalan remaja adalah akibat salah pergaulan. Anak-anak nakal karena bergaulnya dengan anak-anak nakal juga. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh siswa korban *broken home* berinisial “Nh” ketika penulis tanya “Mengapa Anda dan



teman-teman Anda sering melakukan kenakalan dalam mematuhi tata tertib sekolah?” dan “Nh” menjawab:

“saya pengen aja, ikut temen, diajakin teman dari sekolah lain untuk membolos karena teman saya itu lagi males sama pelajarannya (wawancara pada tanggal 3 Mei 2017).”

Menurut teori *Strain*: Teori ini dikemukakan oleh Merton yang pada intinya adalah bahwa tekanan yang besar dalam masyarakat, misalnya kemiskinan, menyebabkan sebagian dari anggota masyarakat yang memilih jalan pemberontakan melakukan kejahatan atau kenakalan remaja.

*Male phenomenon*: teori ini percaya bahwa anak laki-laki lebih nakal daripada perempuan. Alasannya karena kenakalan memang adalah sifat laki-laki atau karena budaya maskulinitas menyatakan bahwa wajar kalau laki-laki nakal. Menurut hasil observasi yang penulis dapatkan memang siswa laki-laki yang melakukan kenakalan lebih banyak jika dibandingkan dengan siswa perempuan.

Menurut teori *Sosial disorganization*: Yang menyebabkan kenakalan remaja adalah berkurangnya atau menghilangnya pranata-pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat. Orang tua yang sibuk dan guru yang kelebihan beban merupakan penyebab dari berkurangnya fungsi keluarga dan sekolah sebagai pranata kontrol. Sejalan dengan hasil penelitian yang penulis dapatkan bahwa beban guru bimbingan konseling terlalu berat karena harus menangani 308 siswa sedangkan idealnya satu guru bimbingan konseling menangani 150 siswa. Selain itu faktor

keluarga juga sangat mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja. Karena menjadi orang tua tunggal dalam keluarga *broken home*, maka orang tua lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja dibandingkan untuk memerhatikan perilaku anak-anaknya (hasil wawancara dengan guru BK pada tanggal 10 April 2017).

Keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial) yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, dan tingkah laku yang baik. Sementara itu, keluarga harus menciptakan situasi belajar yang kondusif bagi anak (Hasbullah, 2005: 88).

Keluarga memegang peran penting untuk kehidupan anak, lingkungan keluarga yang baik akan membentuk anak yang baik sebaliknya jika keluarga mengalami *broken home* dan tidak dapat melakukan fungsinya dengan baik maka akan mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak. Keluarga *broken home* yang tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik dapat menjadi salah satu faktor penyebab anak melakukan kenakalan.

Sebagaimana hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis mengenai siswa yang melakukan kenakalan di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo dan ternyata merupakan siswa korban *broken home*. Penulis menemukan siswa yang melakukan kenakalan dan ternyata berlatar belakang keluarga *broken home*. Siswa korban *broken home* di SMK Ma'arif NU memiliki orang tua yang bercerai kemudian keduanya menikah lagi dengan

orang yang berbeda, bercerai dan salah satunya menikah lagi, salah satu orang tua pergi dan yang lainnya pergi bekerja, ayah berpoligami dan salah satu orang tua meninggal dunia (hasil wawancara guru BK, tanggal 10 April 2017).

Hasil temuan penulis sejalan dengan pendapat Sudarsono (1990: 125) *broken home* pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal:

1. Salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia.
2. Perceraian orang tua.
3. Salah satu kedua orang tua atau keduanya “tidak hadir” secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.

Dapat dilihat temuan penulis dari hasil penelitian, keadaan keluarga siswa korban *broken home* di SMK Ma’arif NU 1 Wonolopo memang sesuai dengan pendapat Sudarsono (1990) tentang keluarga *broken home*. Maka dapat disimpulkan bahwa kelima siswa (Nh (X PS 1), Fa (X TKR 2), Dk (X TKR 2), Na (X PS 1), Np (XII PS 2) yang penulis temukan melakukan kenakalan disebabkan karena menjadi korban *broken home*. Mereka siswa korban *broken home* memiliki perilaku yang berbeda dengan siswa dari keluarga yang harmonis. Siswa korban *broken home* lebih sulit diarahkan, suka berbuat semaunya sendiri, cenderung berbuat kenakalan karena meniru perbuatan orang tua atau terpengaruh teman sebaya (hasil observasi, tanggal 29 Maret 2017).

Kenakalan yang dilakukan oleh kelima siswa korban *broken home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo diantaranya adalah kehadiran siswa di sekolah tidak tepat waktu (terlambat), membolos saat pergantian jam pelajaran, bersikap kurang sopan terhadap guru, meremehkan dan membantah guru, tidak mengerjakan tugas, tidak memiliki tujuan hidup (sulit dibimbing dan diarahkan) dan bersikap semaunya sendiri, membuat gaduh saat KMB (Kegiatan Belajar Mengajar), membolos (*cabut*), membuat status kasar, mengupload foto kurang sopan di media sosial, tidak fokus dengan pelajaran serta tidak memiliki motivasi untuk belajar, sholat bolong-bolong, mengaku haid saat diajak jamaah sholat dzuhur atau dhuha (berbohong), dan berkelahi (adu mulut) (hasil wawancara Bu Uus, 29 Maret 2017 ).

Mulyono (1984: 22-23) membagi bentuk-bentuk kenakalan remaja menjadi dua bagian, bagian pertama yaitu kenakalan yang bersifat a-moral dan anti-sosial. Kenakalan ini tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum. Bentuk-bentuk kenakalan itu diantaranya adalah:

1. Berbohong, memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
2. Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
3. Kabur, meninggalkan rumah tanpa ijin orang tua atau menentang keinginan orang tua.

4. Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
5. Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk mempergunakan. Misalnya pisau, pistol.
6. Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, sehingga mudah terjatuh dalam perkara yang benar-benar kriminal.
7. Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan, sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab (a-moral dan a-susila).
8. Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang tidak sopan, tidak senonoh.
9. Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomis maupun tujuan yang lain.
10. Berpakaian tidak pantas dan minum minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya.

Setelah memaparkan teori dan menyajikan hasil penelitian yang penulis dapatkan di lapangan, penulis menyimpulkan bentuk-bentuk kenakalan siswa korban *broken home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang sebagai berikut:

**Tabel. 3**  
**Kenakalan Siswa Korban *Broken Home* di SMK Ma'arif**  
**NU 1 Wonolopo**

No.	Nama	Jenis kelamin	Kelas	<i>Broken home</i>	Jenis kenakalan
1	Inisial "Nh"	L	X PS 1	Orang tua bercerai	Terlabat, membolos, tidak membuat PR, ribut di kelas, sholat bolong-bolong
2	Inisial "Dk"	L	X TKR 2	Orang tua bercerai, tinggal dengan embah dan ibu sibuk bekerja	Membolos saat pelajaran berlangsung dan merokok
3	Inisial "Fa"	L	X TKR 2	Ibu menikah lagi dan bapak seorang pemabuk	Membolos saat pelajaran, sholat bolong-bolong
4	Inisial "Na"	P	X PS 1	Orang tua bercerai	Mengupload foto tidak sopan, berkelahi (adu mulut)
5	Inisial "Np"	P	XII PS 2	Bapak punya wanita simpanan	Membolos saat pelajaran, berbohong (mengaku haid padahal suci), membuat status kasar, mengupload foto kurang sopan

Data di atas adalah data kenakalan siswa korban *broken home* dalam masalah belajar maupun kenakalan yang memerlukan tingkat penanganan yang intensif. Dilihat dari tabel di atas tindakan kenakalan siswa korban *broken home* yang dilakukan di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang adalah membolos dan berperilaku tidak sopan. Tindakan kenakalan dalam tabel diatas merupakan tindakan kenakalan yang dilakukan siswa di sekolah yang ketahuan oleh guru bimbingan

konseling, seperti berkelahian yang dilakukan siswa yang berinisial “Na” dengan temannya. Mereka yang berkelahi dipanggil ke kantor dan diberi peringatan atas tindakan yang mereka lakukan (hasil wawancara dengan siswa berinisial “Na” pada tanggal 12 April 2017).

Kenakalan siswa korban *broken home* yang terjadi di SMK Ma’arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang yaitu mendominasi sering membolos dan berperilaku tidak sopan terhadap guru dan teman-temannya. Kenakalan tersebut terjadi karena anak korban *broken home* kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya sehingga mereka melakukan hal-hal yang kurang baik. Salah satu dampak kurangnya perhatian dari orang tua, anak korban *broken home* malas belajar, tidak bersemangat menyongsong masa depan hal ini yang mengakibatkan mereka sering membolos. Kenakalan yang mereka lakukan juga sebagai pelampiasan atas kekecewaannya terhadap keadaan keluarganya yang tidak harmonis dan salah satu cara yang mereka gunakan untuk mendapatkan perhatian dari orang tua. Kenakalan tersebut merupakan kenakalan yang bersifat ringan dan sedang.

Hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan yang dilakukan siswa korban *broken home* di SMK Ma’arif NU 1 Wonolopo merupakan kenakalan yang bersifat ringan dan sedang. Kenakalan ini tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum.

**B. Analisis Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Korban *Broken Home* di SMK NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang dalam Perspektif Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam**

Kegiatan bimbingan dan konseling mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan dan mendukung, sehingga tidak memungkinkan jika pelayanan itu hanya dilakukan oleh konselor saja. Pelaksanaan layanan ini merupakan tanggung jawab seluruh personil sekolah, yaitu kepala sekolah, guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran dan petugas lainnya. Semua personil sekolah memiliki peran yang penting dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling karena selain demi kelancaran proses belajar mengajar layanan bimbingan konseling juga memiliki peran penting dalam membentuk pribadi yang berakhlakul karimah.

Meskipun layanan bimbingan konseling merupakan tanggung jawab seluruh personil sekolah, namun guru bimbingan konseling tetap memegang peran penting dalam setiap kegiatan bimbingan konseling karena beliau merupakan koordinator layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru bimbingan konseling diharapkan melakukan tindakan sesuai dengan hak dan kewajibannya untuk mengatasi kenakalan siswa korban *broken home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Guru bimbingan konseling dalam melaksanakan hak dan kewajibannya melakukan beberapa tindakan sebagai upaya untuk



mengatasi kenakalan siswa korban *broken home* terkait dengan fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling Islam *preventif*, *kuratif*, *preservatif*, dan *developmental*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2015) dengan judul penelitian “Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah”, membahas mengenai upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling untuk mengatasi kenakalan remaja di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya *preventif* yang dilakukan melalui program bimbingan konseling di sekolah, diantaranya adalah pemberian informasi, bimbingan kelompok, dan layanan mediasi. Upaya *represif* yang dapat dilakukan melalui program bimbingan dan konseling di sekolah diantaranya adalah *home visit* dan konseling individual dan kelompok. Upaya kuratif yang dapat dilakukan melalui program bimbingan dan konseling di sekolah diantaranya adalah konferensi kasus dan alih tangan tangan kasus.

Tindakan yang dilakukan guru bimbingan konseling di SMK Ma’arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang adalah melakukan tindakan pencegahan yaitu sering disebut dengan kegiatan *preventif*. Untuk menjalankan fungsi *preventif* guru bimbingan konseling melakukan bimbingan dan arahan bagi siswa korban *broken home* yang melakukan kenakalan, agar kenakalan yang dilakukan siswa korban *broken home* di SMK Ma’arif NU 1 Wonolopo tidak meningkat pada jenis kenakalan yang melanggar hukum.

Bimbingan dan arahan yang dilakukan guru bimbingan konseling kepada siswa korban *broken home* yang melakukan kenakalan diantaranya dengan berperan sebagai *informator*, dalam peran ini guru bimbingan konseling dengan kemampuannya sendiri memberi informasi yang berkaitan dengan akibat dari suatu kenakalan yang dilakukan siswa baik melalui program klasikal maupun program konseling individual.

Guru bimbingan konseling di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo tidak hanya memberikan informasi dengan kemampuannya sendiri melainkan juga dengan meminta bantuan kepada lembaga-lembaga lain yang menguasai informasi yang diharapkan dapat membantu siswa, seperti: KPID (Komisi Penyiaran Indonesia Daerah) Jawa Tengah, yang mana guru bimbingan konseling berharap siswa dapat memperoleh informasi berkaitan dengan literasi media, berkaitan dengan bagaimana pentingnya siswa cerdas dalam memilih berita baik itu yang berasal dari televisi maupun radio. Kerjasama dengan BNN (Badan Narkotika Nasional) Jawa Tengah, dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan apa saja jenis-jenis zat-zat adiktif dan narkotika, apa bahayanya bila mengonsumsi zat-zat adiktif dan narkotika. Kerjasama dengan PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Jawa Tengah, dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan mengenai pentingnya kesehatan reproduksi remaja dan bahayanya sex pranikah. Kerjasama dengan Kepolisian, dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan tentang tata tertib lalu lintas lalu dapat taat aturan

berkendara dan sadar akan keselamatan berkendara di jalan raya.

Pihak kepolisian melakukan sosialisasi dan memberikan berbagai masukan tentang kelengkapan dalam berkendara sepeda motor, pentingnya memahami dan menaati rambu-rambu lalu lintas, serta mengutamakan kehati-hatian dalam berkendara, tidak bersikap ugal-ugalan karena dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain di jalan raya. Kerjasama dengan aparat kepolisian dalam mengatasi kenakalan siswa ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryuni, dkk. (2014) dengan judul penelitian “Peran Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama dalam Pengelolaan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Ngadirojo Pacitan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengatasi kenakalan remaja guru bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Ngadirojo Pacitan melakukan tindakan kuratif berupa melakukan kerjasama dengan pihak kepolisian dan puskesmas. Sedangkan penelitian yang dilakukan di SMK Ma’arif NU 1 Wonolopo pihak lain yang dimintai bantuan oleh guru bimbingan konseling lebih banyak diantaranya adalah Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Jawa Tengah, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Jawa Tengah, Badan Narkotika Nasional Jawa Tengah, serta pihak Kepolisian.

Selain tindakan *preventif* upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling SMK Ma’arif NU 1 Wonolopo adalah memberikan kegiatan bimbingan berkelanjutan yang sering disebut dengan tindakan *kuratif*. guru bimbingan konseling

menjalankan fungsi *kuratif* atau *korektif* yaitu dengan membantu siswa korban *broken home* memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Dalam hal ini masalah yang sedang dialami siswa korban *broken home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo adalah melakukan kenakalan. Dalam hal ini guru bimbingan konseling membantu siswa dengan cara mencari tahu alasan mengapa siswa korban *broken home* melakukan kenakalan dan melakukan layanan bimbingan konseling agar siswa korban *broken home* tidak lagi melakukan kenakalan.

Guru bimbingan konseling dalam melakukan layanan bimbingan konseling memiliki beberapa peran diantaranya adalah berperan sebagai *organisator*, menyusun dan mengatur jadwal program bimbingan konseling yang dilakukan. Guru bimbingan konseling berperan sebagai *fasilitator*, memberi waktu dan kesempatan kepada setiap siswa untuk melakukan bimbingan konseling baik itu secara klasikal, kelompok maupun individual. Guru bimbingan konseling berperan sebagai *mediator*, menjadi penengah disaat terjadi konflik antar siswa hingga masalah diantara mereka terselesaikan. Menjadi tempat wali kelas dan guru mata pelajaran bertukar pendapat tentang masalah yang dihadapi siswa baik itu yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, sikap siswa, maupun tentang masalah yang sedang dihadapi siswa.

Guru bimbingan konseling dalam melakukan perannya sebagai *mediator* juga memanggil orang tua untuk menjalin kerjasama dalam mengatasi kenakalan siswa *broken home*,

karena orang tua memiliki peran yang sangat penting. Dengan melakukan pemanggilan terhadap orang tua, guru bisa menginformasikan kenakalan siswa di sekolah dan dapat meminta tolong kepada orang tua untuk memerhatikan anaknya dan dapat mengarahkan anaknya untuk berperilaku yang lebih baik. guru bimbingan konseling juga melakukan *home visit*, ketika guru bimbingan konseling dan wali kelas telah bersepakat perlu diadakannya layanan konseling tersebut.

Tindakan *kuratif* yang dilakukan guru bimbingan konseling SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan Tika (2016) dengan judul “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Santun UNTAN Pontianak’ . Penelitian yang dilakukan Tika (2016) membahas upaya guru bimbingan konseling di SMA Santun UNTAN Pontianak dengan beberapa penanganan sebagai berikut: memberikan saran atau masukan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, kunjungan guru ke rumah, dan bedah kasus, yaitu mengadakan musyawarah dengan kepala sekolah , wali kelas.

Berbeda dengan upaya yang telah dilakukan guru bimbingan konseling SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo yang menggunakan beberapa peran yang ia miliki yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu meliputi peran sebagai *organisator*, *fasilitator*, dan *mediator*. Selain upaya yang telah dijelaskan di atas guru bimbingan konseling juga melakukan tindakan memberi nasehat kepada siswa korban *broken home* yang

melakukan kenakalan bahwa kenakalan merupakan perbuatan yang tidak baik, menerangkan kepada mereka bagaimana pentingnya berakhlakul karimah. Serta mengajak siswa korban *broken home* untuk taat beribadah di sekolah maupun di luar sekolah. Di sekolah dengan cara membiasakan siswa melakukan sholat berjamaah dhuha, berjamaah zhuhur, istighosah, dan membaca asmaul husna. Sedangkan di luar sekolah dengan senantiasa menasehati siswa supaya senantiasa melakukan sholat.

Guru bimbingan konseling juga membantu siswa menyelesaikan masalahnya dengan pendekatan do'a. Baik guru bimbingan konseling mendo'akan sendiri siswa-siswanya yang bermasalah, maupun guru bimbingan konseling meminta kepada orang tua siswa untuk mendo'akan anaknya agar tidak melakukan kenakalan lagi dan dapat menjadi anak yang berakhlakul karimah.

Tindakan selanjutnya yang dilakukan guru bimbingan konseling SMK Ma,arif NU 1 Wonolopo adalah membantu siswa menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*) yang sering disebut dengan fungsi *preservatif*. Dalam melakukan tindakan *preservatif* guru bimbingan konseling berperan sebagai evaluator. Setelah dilaksanakan bimbingan dan konseling pada siswa-siswi korban *broken home* yang melakukan kenakalan, guru bimbingan konseling membuat evaluasi baik dalam bidang pendidikan

maupun tingkah laku sosialnya. Dari evaluasi yang telah lakukan guru bimbingan konseling kemudian beliau membuat kesimpulan bahwa terdapat perubahan dimana siswa berubah menjadi lebih baik dan tidak melakukan kenakalan lagi. Namun ada juga sebagian siswa yang masih melakukan kenakalan.

Guru bimbingan konseling kemudian mengambil langkah selanjutnya baik itu melakukan bimbingan konseling lanjutan maupun membuat program konseling yang baru untuk siswa yang masih melakukan kenakalan. Sedangkan untuk siswa yang sudah berubah menjadi baik dan tidak melakukan kenakalan lagi guru bimbingan dan konseling tetap membimbing siswa korban *broken home* agar tetap mau melakukan jamaah sholat dhuha, sholat dhuhur, membaca asmaul husna di sekolah dan tetap melakukan sholat ketika berada diluar lingkungan sekolah.

Bimbingan yang dilakukan guru bimbingan konseling agar siswa tetap melakukan kebaikan dan tidak lagi kembali melakukan kenakalan diantaranya dengan melakukan tindakan menjalin keakraban serta empati kepada siswa korban *broken home* yang sudah tidak melakukan kenakalan agar mereka tidak lagi mengulangi berbuat kenakalan. Guru bimbingan konseling senantiasa siap untuk menjadi teman curhat siswa korban *broken home* sehingga siswa merasa diperhatikan dan dipedulikan kemudian dapat menerima setiap nasehat yang diberikan guru bimbingan konseling kepadanya.

Tindakan terakhir yang dilakukan guru bimbingan konseling adalah membantu siswa memelihara dan

mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya. Tindakan ini yang sering disebut fungsi *developmental* atau pengembangan. Guru bimbingan konseling dalam melakukan tindakan ini berperan sebagai motivator, memberi motivasi kepada para siswa agar mereka dapat merencanakan masa depannya, dapat belajar dengan giat, dapat menyelesaikan masalahnya, dan dapat meraih cita-citanya.

Siswa korban *broken home* yang sudah tidak melakukan kenakalan guru bimbingan konseling mengarahkan mereka untuk mengembangkan potensi dalam dirinya seperti mengajak siswa untuk mengikuti seminar sebagai rangsangan agar siswa memiliki keinginan untuk maju, pergi jalan-jalan dan makan bersama untuk tetap menjalin keakraban agar siswa mudah terbuka untuk bercerita kepada guru bimbingan konseling apa yang sedang dirasakan dan dialaminya, pergi sowan ke Pak Kyai agar siswa memiliki motivasi untuk melakukan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga dapat menjadi siswa yang benar-benar berakhlakul karimah.

Berdasarkan uraian diatas penulis berpendapat bahwa peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa korban *broken home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo sangat besar sekali mengingat Bu Uus sebagai guru bimbingan konseling di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo adalah satu-satunya guru bimbingan konseling yang ada di sekolah itu. Dan



peran-peran yang dijalankan guru bimbingan konseling lewat layanan bimbingan dan konseling yang meliputi konseling individual, dan bimbingan dalam bidang belajar, karir, keagamaan, serta sosial. Semua peran yang dilakukan guru bimbingan konseling itu membuat siswa korban *broken home* yang melakukan kenakalan dapat menjadi siswa yang tidak lagi melakukan kenakalan, dapat menata masa depannya, menjadi rajin beribadah, dan berakhlakul karimah.

Pada dasarnya, upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa lebih bersifat ke arah bimbingan (Mulyono & Hasyim, 2010: 60-70). Bimbingan yang diberikan dalam mengatasi kenakalan siswa berfungsi sebagai upaya pemahaman, melalui fungsi ini guru bimbingan konseling dapat memberikan pemahaman dan penjelasan kepada siswa tentang diri siswa, perilakunya dan lingkungan sekitarnya.

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islam, menurut Sutoyo (2009: 205) adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang *kaffah*, dan secara bertahap dapat mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Maka pada hakikatnya peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa korban *broken home* di SMK

Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang merupakan bimbingan yang bertujuan agar siswa :

1. Mengalami suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa siswa menjadi tenang, tunduk dan damai, bersikap lapang dada dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah dari Tuhannya.
2. Mengalami perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri siswa sendiri, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial dimana siswa bertempat tinggal serta alam sekitarnya.
3. Memiliki kecerdasan spiritual pada diri siswa sehingga muncul dan berkembang, rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya dan ketabahan menerima ujian-Nya.
4. Memiliki potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu siswa dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, siswa dapat menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk Kenakalan Siswa Korban *Broken Home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang

Kenakalan yang dilakukan siswa korban *broken home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo tergolong kenakalan yang bersifat ringan sampai sedang. Bentuk kenakalan siswa yang dilakukan siswa korban *broken home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo, yaitu: kehadiran siswa di sekolah tidak tepat waktu (terlambat), membolos saat pergantian jam pelajaran, bersikap kurang sopan terhadap guru, meremehkan dan membantah guru, tidak mengerjakan tugas, tidak memiliki tujuan hidup (sulit dibimbing dan diarahkan) dan bersikap semaunya sendiri, keluyuran, berdandan menor, membuat gaduh saat KMB (Kegiatan Belajar Mengajar), membolos (*cabut*), membuat status kasar, mengupload foto kurang sopan di media sosial, tidak fokus dengan pelajaran serta tidak memiliki motivasi untuk belajar, sholat bolong-bolong, mengaku haid saat diajak jamaah sholat dzuhur atau dhuha (berbohong), dan berkelahi (adu mulut).

2. Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan Siswa Korban *Broken Home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang

Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa korban *broken home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang , pertama sebagai informator yaitu memberi informasi yang berkaitan dengan akibat dari suatu kenakalan yang dilakukan siswa baik melalui program klasikal maupun program konseling individual. Kedua, sebagai motivator yaitu memberi motivasi kepada para siswa agar mereka dapat merencanakan masa depannya, dapat belajar dengan giat, dapat menyelesaikan masalahnya, dan dapat meraih cita-citanya. Ketiga, sebagai fasilitator dengan memberikan pengarahan di dalam kelas secara klasikal, dan memberikan waktu kepada siswa untuk berkonsultasi tentang masalah yang dihadapi secara individual dan mengumpulkan siswa yang melakukan kenakalan untuk diberi nasehat secara bersama. Keempat, sebagai mediator dengan menjadi tempat wali kelas dan guru mata pelajaran bertukar pendapat tentang masalah yang dihadapi siswa baik itu yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, sikap siswa, maupun tentang masalah yang sedang dihadapi siswa. Kelima , sebagai evaluator yaitu dengan melakukan evaluasi pada program bimbingan yang telah dilakukan apakah sudah berhasil atau belum, dan mengambil langkah selanjutnya

baik itu melakukan bimbingan konseling lanjutan maupun membuat program konseling yang baru.

## **B. Saran**

Setelah diadakan penelitian terhadap peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa korban *broken home*, maka demi perbaikan sekolah mengenai peran guru bimbingan konseling dan proses bimbingan dan konseling Islam, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

### **1. Untuk Kepala Sekolah**

Sekolah hendaknya meningkatkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dan dapat menunjang proses layanan bimbingan konseling. Selain itu, sekolah juga hendaknya memahami kembali pembagian tugas bimbingan konseling yang harus dilakukan oleh seluruh personil sekolah sehingga proses bimbingan konseling tidak terpusat pada guru bimbingan konseling saja. Karena hakikatnya bimbingan konseling adalah tugas semua personil sekolah bukan hanya guru bimbingan konseling.

### **2. Untuk Guru Bimbingan Konseling**

Guru bimbingan konseling hendaknya lebih meningkatkan kerjasama antar guru dan wali kelas sehingga semua personil sekolah dapat menjalankan layanan bimbingan konseling. Serta lebih mengoptimalkan program bimbingan konseling dan layanan bimbingan konseling yang ada.

### C. Penutup

*Alhamdulillahirabbil 'Alamin*, puji syukur kehadiran Allah SWT akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Penulis menyadari skripsi ini masih belum sempurna, penulis mengharapkan saran yang arif dan kritik yang konstruktif guna menyempurnakan penulisan skripsi ini. Akhir kata, penulis mengharapkan semoga skripsi yang telah dibuat akan membawa manfaat yang nyata untuk kita semua dalam rangka membangun sistem peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa korban *broken home* dalam menggunakan pendekatan fungsi bimbingan dan konseling Islam dengan baik. *Amiin*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah.
- An-Nawawi, Imam. 2013. *Syarah Ringkas Riyadhus Shalihin 1*. Jakarta: Pustaka as-Sunnah.
- Asy-Syas, Hidayatullah Ahmad. 2007. *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*, terj. Sari Narulita dan Umron Jayadi. Jakarta: Fikr.
- Azwar, Saifudin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, James P. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi; penerjemah Kartini Kartono edisi I Cet. 8*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cohen, Bruce J. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darajat, Zakiyah, dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Dep.Dik.Bud. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Forum Pelayan Al-Qur'an.
- Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: U Press.
- Gerungan, W.A. 1998. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresso.
- Hadi, Sutrisno. 1995. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hallen A. 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers.

- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Hasyim, Farid & Mulyono. 2010. *Bimbingan dan Konseling Religius*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayat, Dede Rahmat dan Herdi. 2013. *Bimbingan Konseling (Kesehatan Mental di Sekolah)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hikmawati, Fenti. 2010. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hikmawati, Fenti. 2015. *Bimbingan Konseling Perspektif Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 1979. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Bandung: Alumni Bandung.
- Kholil, Syukur. 2009. *Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Islam*. Medan: Citapustaka Media Perintis.
- Lamongga Lubis, Namora. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Maryuni, Sri, dkk.. “Peran Guru Bimbingan Konseling dan Guru Agama dalam Pengelolaan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Ngadirojo Pacitan”. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 9, No. 2, Juli, 2014.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Y. Bambang. 1984. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja & Penanggulangannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Narwoko, Dwi J dan Bagong Suyanto. 2014. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nasution, S. 2004. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ningsih, Sri Wulandari. 2015. “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs Wahid Hasyim Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta”. Skripsi tidak diterbitkan Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



- Nisa', Syifa' Minhatun. 2016. "*Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Student Delinquency) di MA Miftahul Huda Tayu-PATP*". Skripsi tidak diterbitkan Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
- Penyusun, Tim. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prayitno dan Erman Amti. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra, Andi Riswandi Buana. "Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah". *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, Maret, 2015.
- Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito W. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Silawati. 2008. *RISALAH (Jurnal Kajian Dakwah, Komunikasi Islam dan Kemasyarakata)*. Pekanbaru: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sultan Syarif Kaism Riau.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Subagiyo, P. Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka.
- Sudarsono. 1990. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarsono. 1993. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana & Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

- Suhesti, Endang Ertianti. 2012. *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1993. *Seri Bimbingan: Organisasi Administrasi Bimbingan Konseling di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suprpti, Zikenia. 2011. “Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Broken Home Melalui Konseling Realita di SMA Negeri 4 Pekalongan”. Skripsi tidak diterbitkan Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Sutoyo, Anwar. 2009. *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktik*. Semarang: Widya Karya Semarang.
- Tika, Veny Janura. “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Santun UNTAN Pontianak”. *Jurnal S-1 Pembangunan Sosial /Ilmu Sosiatri*, Vol. 5, No. 3, Edisi September, 2016.
- Walgito, Bimo. 2005. *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*. Yogyakarta: Andi.
- Willis, Sofyan S. 2011. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W. S. dan M.M Sri Hastuti. 2012. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Winkel, W. S.. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia.

Wawancara:

- Wawancara dengan Bapak Muhammad Ichrom, S.HI, M.SI selaku Kepala Sekolah di SMK Ma’arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang tanggal 16 Maret 2017.
- Wawancara dengan Ibu Hj. Uswatun Marhamah, S.Ag, M.Pd selaku guru Bimbingan Konseling di SMK Ma’arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang tanggal 29 Maret 2017.

Wawancara dengan siswa korban *broken home* berinisial “Dk” yang melakukan kenakalan di SMK Ma’arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang tanggal 3 Mei 2017.

Wawancara dengan siswa korban *broken home* berinisial “Fa” yang melakukan kenakalan di SMK Ma’arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang tanggal 12 April 2017.

Wawancara dengan siswa korban *broken home* berinisial “Na” yang melakukan kenakalan di SMK Ma’arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang tanggal 12 April 2017.

Wawancara dengan siswa korban *broken home* berinisial “Nh” yang melakukan kenakalan di SMK Ma’arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang tanggal 3 Mei 2017.

Wawancara dengan siswa korban *broken home* berinisial “Np” yang melakukan kenakalan di SMK Ma’arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang tanggal 29 Maret 2017.

## *Lampiran I*

### **INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA DI SMK MA'ARIF NU 1 WONOLOPO KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG SEMARANG**

#### **A. Pedoman Observasi**

Penulis dalam melaksanakan observasi atau pengamatan di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang, mengamati baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa korban *broken home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang. Hal tersebut peneliti lakukan guna memperoleh data yang valid dan lengkap, sehingga keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan. Adapun pelaksanaan observasi yang peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Mengamati lingkungan sekolah.
2. Mengamati proses bimbingan konseling yang dilakukan guru Bimbingan Konseling.
3. Mengamati sikap dan perilaku siswa korban *broken home*.
4. Mengamati proses kegiatan shalat dhuha berjamaah.

#### **B. Pedoman Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang berbentuk dokumen. Data tersebut

dapat berupa surat, naskah, dan dokumen lainnya.

1. Sejarah singkat sekolah SMK Ma'arif NU 1 Kecamatan Mijen Kota Semarang.
2. Profil SMK Ma'arif NU 1 Kecamatan Mijen Kota Semarang.
3. Keadaan guru dan siswa.
4. Pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa korban *broken home*.

### **C. Pedoman wawancara**

Teknik yang peneliti gunakan dalam menggali data salah satunya menggunakan teknik wawancara. Peneliti melakukan wawancara kepada sumber data dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah peneliti susun secara terarah dan sistematis sebagai salah satu upaya untuk memperoleh informasi dan data yang objektif. Penulis melaksanakan wawancara dengan kepala sekolah, guru bimbingan konseling, dan siswa korban *broken home* yang melakukan kenakalan. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan dalam wawancara yang dilakukan sebagai berikut:

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**KEPALA SEKOLAH**  
**SMK MA'ARIF NU 1 WONOLOPO**  
**KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG**

1. Ada berapa jumlah guru bimbingan dan konseling di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang?
2. Apakah guru bimbingan dan konseling di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang berasal dari pendidikan Bimbingan Konseling dan sejenisnya?
3. Adakah siswa korban *broken home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang yang melakukan kenakalan siswa?
4. Apa saja bentuk kenakalan siswa korban *broken home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang?
5. Apa saja penyebab kenakalan siswa korban *broken home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang?
6. Bagaimana kondisi keluarga siswa korban *broken home* yang melakukan kenakalan di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang?
7. Untuk mengatasi kenakalan siswa korban *broken home* apakah guru bimbingan dan konseling melaksanakan bimbingan yang informatif?
8. Untuk mengatasi kenakalan siswa korban *broken home* apakah guru bimbingan dan konseling memberikan dorongan serta rangsangan untuk mendinamiskan potensi siswa?

9. Untuk mengatasi kenakalan siswa korban *broken home* apakah guru bimbingan dan konseling memberikan fasilitas dalam proses bimbingan?
10. Untuk mengatasi kenakalan siswa korban *broken home* apakah guru bimbingan dan konseling menjadi penengah atau media dalam hal kegiatan bimbingan?
11. Untuk mengatasi kenakalan siswa korban *broken home* apakah guru bimbingan dan konseling menilai prestasi siswa dalam bidang pendidikan maupun tingkah laku sosialnya untuk menentukan berhasil atau tidaknya seorang siswa?

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**GURU BIMBINGAN KONSELING**  
**SMK MA'ARIF NU 1 WONOLOPO**  
**KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG**

1. Ada berapa jumlah guru bimbingan dan konseling di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang?
2. Apakah ibu sebagai guru bimbingan dan konseling di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Mijen Kota Semarang berasal dari pendidikan Bimbingan Konseling dan sejenisnya?
3. Adakah siswa korban *broken home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang yang melakukan kenakalan siswa?
4. Berapa jumlah siswa korban *broken home* yang melakukan kenakalan siswa serta apa saja bentuk kenakalan yang mereka

lakukan di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang?

5. Apa saja penyebab kenakalan siswa korban *broken home* di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang?
6. Bagaimana kondisi keluarga siswa korban *broken home* yang melakukan kenakalan di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang?
7. Apakah ibu sebagai guru bimbingan dan konseling telah melaksanakan bimbingan yang informatif untuk mengatasi kenakalan siswa korban *broken home*?
8. Apakah ibu sebagai guru bimbingan dan konseling telah memberikan dorongan serta rangsangan untuk mendinamiskan potensi siswa untuk mengatasi kenakalan siswa korban *broken home*?
9. Apakah ibu sebagai guru bimbingan dan konseling memberikan fasilitas dalam proses bimbingan untuk mengatasi kenakalan siswa korban *broken home*?
10. Apakah ibu sebagai guru bimbingan dan konseling menjadi penengah atau media dalam hal kegiatan bimbingan yang bertujuan untuk mengatasi kenakalan siswa korban *broken home*?
11. Apakah ibu sebagai guru bimbingan dan konseling menilai prestasi siswa dalam bidang pendidikan maupun tingkah laku sosialnya untuk menentukan berhasil atau tidaknya seorang siswa?



**PEDOMAN WAWANCARA**  
**SISWA-SISWI *BROKEN HOME***  
**SMK MA'ARIF NU 1 WONOLOPO**  
**KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG**

1. Ada berapa jumlah guru bimbingan dan konseling di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang?
2. Apakah guru bimbingan dan konseling di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang berasal dari pendidikan Bimbingan Konseling dan sejenisnya?
3. Apa saja bentuk kenakalan siswa yang anda lakukan di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Kota Semarang?
4. Apa saja penyebab kenakalan siswa yang anda lakukan di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Kota Semarang?
5. Untuk mengatasi kenakalan siswa yang anda lakukan apakah guru bimbingan dan konseling melaksanakan bimbingan yang informatif?
6. Apakah guru bimbingan dan konseling memberikan dorongan serta rangsangan untuk mendinamiskan potensi anda dalam mengatasi kenakalan yang anda lakukan?
7. Apakah guru bimbingan dan konseling memberikan fasilitas dalam proses bimbingan?
8. Untuk mengatasi kenakalan siswa yang anda lakukan apakah guru bimbingan dan konseling menjadi penengah atau media dalam hal kegiatan bimbingan?
9. Untuk mengatasi kenakalan siswa yang anda lakukan apakah

guru bimbingan dan konseling menilai prestasi anda dalam bidang pendidikan maupun tingkah laku sosialnya untuk menentukan berhasil atau tidaknya anda?

**HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH SMK  
MA'ARIF NU 1 WONOLOPO KECAMATAN MIJEN KOTA  
SEMARANG**

**Jabatan : Kepala Sekolah**

**Interview : Muhammad Ichrom, S.H.I., M. Si**

**Tanggal : 16 Maret 2017**

**Tempat : Ruang Kepala Sekolah**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Ada berapa jumlah guru bimbingan dan konseling di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang?	satu
2	Apakah guru bimbingan dan konseling di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang berasal dari pendidikan Bimbingan Konseling dan sejenisnya?	Ya, beliau lulus S1 jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di IAIN Walisongo Semarang dan lulus S2 jurusan Bimbingan dan Konseling pascasarjana UNNES.
3	Adakah siswa korban <i>broken home</i> di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang yang melakukan kenakalan siswa?	Ada
4	Apa saja bentuk kenakalan siswa korban <i>broken home</i> di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang?	Kenakalan yang mereka lakukan tergolong kenakalan yang ringan, mereka biasanya terbawa kebiasaan melakukan kenakalan di sekolahnya yang terdahulu.

		Kenakalan yang dilakukan seperti: terlambat, membolos, merokok, membantah guru serta berbohong
5	Apa saja penyebab kenakalan siswa korban <i>broken home</i> di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang?	Kenakalan siswa korban <i>broken home</i> terjadi karena kurangnya perhatian dari orang tua serta perilaku orang tua yang kurang baik yang dicontoh oleh siswa. Kenakalan siswa korban <i>broken home</i> juga bisa terjadi karena pengaruh pergaulan teman dari sekolah terdahulu.
6	Bagaimana kondisi keluarga siswa korban <i>broken home</i> yang melakukan kenakalan di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang?	Mereka siswa korban <i>broken home</i> yang melakukan kenakalan siswa berasal dari keluarga yang kondisinya tidak harmonis, ada yang orang tuanya bercerai, meninggal, berpisah dengan orang tua dan tinggal bersama nenek.
7	Untuk mengatasi kenakalan siswa korban <i>broken home</i> apakah guru bimbingan dan konseling melaksanakan bimbingan yang informatif?	Guru bimbingan konseling dengan kemampuannya sendiri memberi informasi yang berkaitan dengan akibat dari suatu kenakalan yang dilakukan siswa baik melalui program klasikal maupun program konseling individual. Guru bimbingan konseling di SMK

		Ma'arif NU 1 Wonolopo tidak hanya memberikan informasi dengan kemampuannya sendiri melainkan juga dengan meminta bantuan kepada lembaga-lembaga lain yang menguasai informasi yang diharapkan dapat membantu siswa, seperti: KPID (Komisi Penyiaran Indonesia Daerah) Jawa Tengah, Kerjasama dengan BNN (Badan Narkotika Nasional) Jawa Tengah, Kerjasama dengan PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Jawa Tengah, Kerjasama dengan Kepolisian.
8	Untuk mengatasi kenakalan siswa korban <i>broken home</i> apakah guru bimbingan dan konseling memberikan dorongan serta rangsangan untuk mendinamiskan potensi siswa?	Guru bimbingan konseling sudah memberikan dorongan serta rangsangan untuk mengatasi kenakalan siswa korban <i>broken home</i> dengan membantu siswa dinamis memecahkan masalahnya agar tidak mengganggu proses belajar siswa serta proses belajar siswa dapat sukses dan berhasil sampai dengan lulus.
9	Untuk mengatasi kenakalan siswa korban <i>broken home</i> apakah guru bimbingan dan konseling memberikan fasilitas dalam	Guru bimbingan dan konseling memberikan fasilitas dalam proses bimbingan dengan

	proses bimbingan?	menyedikan waktu untuk siswa agar dapat melakukan bimbingan individu, kelompok maupun klasikal.
10	Untuk mengatasi kenakalan siswa korban <i>broken home</i> apakah guru bimbingan dan konseling menjadi penengah atau media dalam hal kegiatan bimbingan?	Guru bimbingan konseling menjadi penengah dalam hal kegiatan bimbingan mengatasi kenakalan siswa korban <i>broken home</i> . guru bimbingan dan konseling menjadi penghubung siswa dengan orang tuanya karena peran orang tua sangat penting dalam mengatasi kenakalan siswa korban <i>broken home</i> . Ketika orang tua ikut ambil bagian dalam mengatasi kenakalan siswa korban <i>broken home</i> maka dengan mudah siswa akan mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Selain itu guru bimbingan konseling juga menjadi penengah dalam hal kegiatan bimbingan untuk mengatasi kenakalan siswa <i>broken home</i> yang saling berkelahi. Guru bimbingan dan konseling juga menjadi penengah antara siswa dan guru wali kelas.
11	Untuk mengatasi kenakalan siswa korban <i>broken home</i> apakah guru	Guru bimbingan dan konseling juga melakukan

	<p>bimbingan dan konseling menilai prestasi siswa dalam bidang pendidikan maupun tingkah laku sosialnya untuk menentukan berhasil atau tidaknya seorang siswa?</p>	<p>evaluasi baik di bidang pendidikan maupun tingkah laku sosialnya untuk menentukan berhasil atau tidaknya seorang siswa. Guru bimbingan konseling melakukan evaluasi untuk menentukan layanan bimbingan selanjutnya yang akan dilakukan jika dirasa hasil bimbingan sebelumnya belum memuaskan hasilnya.</p>
--	--	--

**HASIL WAWANCARA DENGAN GURU BIMBINGAN  
KONSELING  
MA'ARIF NU 1 WONOLOPO KECAMATAN MIJEN KOTA  
SEMARANG**

**Jabatan** : Guru Bimbingan Konseling  
**Interview** : Hj. Uswatun Marhamah, S.Ag, M.Pd  
**Tanggal** : 29 Maret 2017  
**Tempat** : Ruang guru

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Ada berapa jumlah guru bimbingan dan konseling di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang?	Saya menjadi guru bimbingan dan konseling satu-satunya di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang
2	Apakah ibu sebagai guru bimbingan dan konseling di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Mijen Kota Semarang berasal dari pendidikan Bimbingan Konseling dan sejenisnya?	Ya, saya lulusan fakultas dakwah jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di IAIN Walisongo Semarang dan baru saja menyelesaikan pendidikan S2 saya jurusan Bimbingan dan Konseling di UNNES.
3	Adakah siswa korban <i>broken home</i> di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang yang melakukan kenakalan siswa?	Siswa korban <i>broken home</i> di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang kebanyakan melakukan kenakalan siswa tetapi ada juga satu dua orang siswa yang tidak melakukan kenakalan bahkan prestasi akademiknya cukup bagus.
4	Berapa jumlah siswa korban <i>broken home</i> yang melakukan kenakalan siswa serta apa saja bentuk kenakalan yang mereka	Ada sekitar sebelas siswa korban <i>broken home</i> di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang yang melakukan



	lakukan di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang?	kenakalan siswa. Bentuk kenakalan yang mereka lakukan seperti: membolos, kluyuran, terlambat, berbohong, merokok, bersikap kurang sopan terhadap guru, membuat status kasar, mengupload foto kurang sopan di media sosial, membuat gaduh saat KMB (Kegiatan Belajar Mengajar), sholat bolong-bolong, berkelahi (adu mulut), sering tidak mengerjakan PR, membantah guru.
5	Apa saja penyebab kenakalan siswa korban <i>broken home</i> di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang?	Kenakalan siswa korban <i>broken home</i> di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang kebanyakan disebabkan oleh kurangnya kepedulian dari orang tua bagaimana kehidupan sosial anaknya, bagaimana kegiatan anak di sekolah, selain itu disebabkan juga pengaruh dari teman sebaya serta dorongan dari dalam dirinya sendiri.
6	Bagaimana kondisi keluarga siswa korban <i>broken home</i> yang melakukan kenakalan di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang?	Kondisi keluarga siswa korban <i>broken home</i> yang melakukan kenakalan di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang, diantaranya: orang tua bercerai, ibu menikah lagi tinggal dengan bapak yang pemabuk, orang tua bercerai dan tinggal bersama nenek karena ibu sibuk bekerja, bapak memiliki wanita simpanan.
7	Apakah ibu sebagai guru bimbingan dan konseling	Peran saya sebagai guru bimbingan konseling dalam

	<p>telah melaksanakan bimbingan yang informatif untuk mengatasi kenakalan siswa korban <i>broken home</i>?</p>	<p>mengatasi kenakalan siswa korban <i>broken home</i> diantaranya:</p> <p>a. Mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan siswa korban <i>broken home</i> yang melakukan kenakalan dari teman maupun orang tua siswa mengenai bagaimana tingkah laku siswa saat bergaul dengan teman-temannya di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah dan ketika ia tinggal di rumah.</p> <p>b. Melakukan konseling terhadap siswa korban <i>broken home</i> yang melakukan kenakalan dengan memberi wawasan dan pengetahuan tentang suatu perbuatan dan konsekuensinya sehingga siswa dapat memilih dan terbuka pengetahuannya untuk memilih perbuatan yang baik dan bermanfaat bagi kehidupannya.</p> <p>c. Pemanggilan orang tua dilakukan untuk menginformasikan kenakalan yang dilakukan anaknya di sekolah serta menjalin kerjasama dalam mengatasi kenakalan siswa <i>broken home</i>, karena orang tua memiliki peran yang sangat penting. Selain melakukan bimbingan informatif yang saya lakukan sendiri saya juga melakukan kerjasama dengan pihak-pihak</p>
--	--	--

		<p>yang kompeten di bidangnya, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Kerjasama dengan KPID, dengan tujuan agar generasi muda menyadari pentingnya literasi media agar cerdas memilih berita baik itu dari Televisi maupun Radio, BNN, PKBI, Kepolisian dan lain-lain.</li> <li>Kerjasama dengan BNN, dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan apa saja dan apa bahayanya zat-zat adiktif dan narkoba.</li> <li>Kerjasama dengan PKBI, dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja dan bahayanya sex pranikah.</li> <li>Kerjasama dengan Kepolisian, dengan tujuan agar siswa taat aturan berkendara dan memiliki pengetahuan tentang tata tertib lalu lintas.</li> </ol>
8	Apakah ibu sebagai guru bimbingan dan konseling telah memberikan dorongan serta rangsangan untuk mendinamiskan potensi siswa untuk mengatasi kenakalan siswa korban <i>broken home</i> ?	<p>Melalui peran saya memberi informasi kepada siswa korban <i>broken home</i> yang melakukan kenakalan, saya merangsang mereka untuk tidak melakukan kenakalan lagi dengan memberi informasi tentang dampak buruk yang akan ia tanggung jika ia tetap melakukan kenakalan. Saya juga merangsang siswa</p>

		<p>untuk terbiasa melakukan kegiatan agama seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, dan melakukan istighosah agar dinamis potensi siswa untuk melakukan kebaikan sehingga ia bisa meninggalkan kenakalan yang dilakukannya.</p>
9	<p>Apakah ibu sebagai guru bimbingan dan konseling memberikan fasilitas dalam proses bimbingan untuk mengatasi kenakalan siswa korban <i>broken home</i>?</p>	<p>Saya memfasilitasi pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa <i>broken home</i> di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang, diantaranya:</p> <p>a. Ruang BK</p> <p>Seharusnya ada ruangan yang dapat digunakan untuk melaksanakan bimbingan konseling, namun guru bimbingan konseling belum memiliki ruangan khusus dan masih memanfaatkan masjid sebagai tempat konseling.</p> <p>b. Waktu dan biaya</p> <p>Saya mempersilahkan siswa yang ingin melakukan bimbingan konseling individu. Dalam melakukan program <i>home visit</i> diperlukan waktu dan biaya, namun dari sekolah tidak ada SOP untuk melakukan <i>home visit</i> maka guru bimbingan konseling menanggung sendiri biaya untuk melakukan <i>home visit</i>.</p>
10	<p>Apakah ibu sebagai guru bimbingan dan konseling</p>	<p>Saya berperan sebagai penengah ketika ada dua siswa</p>

	menjadi penengah atau media dalam hal kegiatan bimbingan yang bertujuan untuk mengatasi kenakalan siswa korban <i>broken home</i> ?	yang berkelahi atau memiliki masalah. Saya menjadi penengah penyambung informasi dari orang tua kepada siswa korban <i>broken home</i> atau sebaiknya. Saya juga menjadi penengah antara guru-guru mata pelajaran maupun wali kelas dan siswa korban <i>broken home</i> yang melakukan kenakalan.
11	Apakah ibu sebagai guru bimbingan dan konseling menilai prestasi siswa dalam bidang pendidikan maupun tingkah laku sosialnya untuk menentukan berhasil atau tidaknya seorang siswa?	Setelah melaksanakan bimbingan dan konseling pada siswa-siswi korban <i>broken home</i> yang melakukan kenakalan, saya membuat evaluasi baik dalam bidang pendidikan maupun tingkah laku sosialnya. Dari evaluasi yang saya lakukan saya menyimpulkan terdapat perubahan dimana siswa mau berubah menjadi lebih baik dan tidak melakukan kenakalan lagi. Namun ada juga sebagian siswa yang masih melakukan kenakalan.

**HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA KORBAN  
BROKEN HOME SMK MA'ARIF NU 1 WONOLOPO  
KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG**

**Jabatan : Siswa**

**Interview : Inisial Na (X PS)**

**Tanggal : 12 April 2017**

**Tempat : Ruang guru**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Ada berapa jumlah guru bimbingan dan konseling di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang?	Satu
2	Apakah guru bimbingan dan konseling di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang berasal dari pendidikan Bimbingan Konseling dan sejenisnya?	Iya
3	Apa saja bentuk kenakalan siswa yang anda lakukan di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Kota Semarang?	Saya pernah melakukan kenakalan, seperti: bertengkar (adu mulut) dan menggunjing.
4	Apa saja penyebab kenakalan siswa yang anda lakukan di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Kota Semarang?	saya dituduh teman saya mengadukan kenakalannya kepada Bu Uus jadi saya marah sama dia dan kami adu mulut. Mungkin teman-teman saya melakukan kenakalan karena frustasi dan menjadi korban <i>broken home</i> .
5	Untuk mengatasi kenakalan	Ya, guru bimbingan

	siswa yang anda lakukan apakah guru bimbingan dan konseling melaksanakan bimbingan yang informatif?	konseling memberikan informasi seputar kerugian jika saya melakukan kenakalan seperti berkelahi dengan teman.
6	Apakah guru bimbingan dan konseling memberikan dorongan serta rangsangan untuk mendinamiskan potensi anda dalam mengatasi kenakalan yang anda lakukan?	Nasehat-nasehat guru bimbingan dan konseling yang beliau berikan kepada saya mendorong serta merangsang saya untuk tidak lagi berkelahi dengan teman saya.
7	Apakah guru bimbingan dan konseling memberikan fasilitas dalam proses bimbingan?	Ketika siswa sangat nakal dan dibutuhkan kerjasama dengan orang tua untuk menyelesaikannya guru akan melakukan <i>home visit</i> .
8	Untuk mengatasi kenakalan siswa yang anda lakukan apakah guru bimbingan dan konseling menjadi penengah atau media dalam hal kegiatan bimbingan?	Guru bimbingan konseling pertama-tama memberi teguran, kemudian memberi hukuman jika siswa belum jera maka hukuman akan ditingkatkan menjadi lebih berat. Guru bimbingan konseling melakukan konseling individual untuk menyelesaikan kenakalan yang saya lakukan. Saya dan teman saya dipanggil secara bergantian dan ditanya-tanya seputar kenakalan yang saya lakukan. Bertanya kepada saya mengapa saya berkelahi? Tujuannya apa? Apa kamu tidak kasihan dengan orang tua? Teman saya karena

		kenakalannya sudah banyak sekali maka dia di skors. Guru bimbingan juga sering datang kerumah teman saya yang nakal itu untuk bertemu dengan orang tuanya.
9	Untuk mengatasi kenakalan siswa yang anda lakukan apakah guru bimbingan dan konseling menilai prestasi anda dalam bidang pendidikan maupun tingkah laku sosial untuk menentukan berhasil atau tidaknya anda?	Guru bimbingan dan konseling melakukan penilaian dalam bidang pendidikan maupun tingkah laku sosial saya untuk menentukan berhasil atau tidak saya. Jika guru bimbingan dan konseling sudah menentukan saya berhasil maka beliau hanya akan melakukan bimbingan untuk mempertahankan agar prestasi saya tetap dan semakin meningkat kearah yang lebih baik. Jika yang terjadi sebaliknya, saya tidak berhasil maka guru bimbingan dan konseling akan melakukan bimbingan serta konseling membantu saya menyelesaikan masalah sendiri sehingga tidak memperburuk prestasi saya dalam bidang pendidikan maupun tingkah laku sosial.



**HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA KORBAN *BROKEN HOME* SMK MA'ARIF NU 1 WONOLOPO KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG**

**Jabatan** : Siswa

**Interview** : Inisial Fa (X TKR2)

**Tanggal** : 12 April 2017

**Tempat** : Ruang guru

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Ada berapa jumlah guru bimbingan dan konseling di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang?	Satu.
2	Apakah guru bimbingan dan konseling di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang berasal dari pendidikan Bimbingan Konseling dan sejenisnya?	Ya beliau S2 bimbingan konseling
3	Apa saja bentuk kenakalan siswa yang anda lakukan di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Kota Semarang?	Saya pernah melakukan kenakalan, seperti: ke kantin saat proses belajar mengajar di kelas sedang berlangsung, berpakaian tidak rapi, meninggalkan sholat, merokok.
4	Apa saja penyebab kenakalan siswa yang anda lakukan di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Kota Semarang?	Saya merasa bosan di kelas.
5	Untuk mengatasi kenakalan siswa yang anda lakukan apakah guru bimbingan dan konseling	Guru bimbingan dan konseling menginformasikan

	melaksanakan bimbingan yang informatif?	kerugian jika saya membolos maka saya akan ketinggalan pelajaran, jika saya meninggalkan sholat maka saya akan berdosa, jika saya merokok maka itu akan mengganggu kesehatan saya, dan jika saya berpakaian yang rapi maka saya akan menjadi lebih ganteng.
6	Apakah guru bimbingan dan konseling memberikan dorongan serta rangsangan untuk mendinamiskan potensi anda dalam mengatasi kenakalan yang anda lakukan?	Guru bimbingan dan konseling memberikan dorongan serta rangsangan berupa nasehat-nasehat serta mencontohkan keberhasilan yang dapat beliau capai meskipun dulunya beliauapun melakukan kenakalan. Meskipun beliau dulunya nakal, beliau mengaku tidak pernah meninggalkan sholat. Karena bimbingan yang telah guru bimbingan dan konseling lakukan itu membuat saya menyadari potensi yang saya miliki dapat membuat saya berprestasi jika saya tidak lagi membolos dan saya juga akan melakukan sholat karena beliau selalu mengingatkan saya untuk melakukan sholat. Mungkin saya juga tidak akan merokok lagi agar saya tetap sehat.
7	Apakah guru bimbingan dan	Saya sangat terkesan

	konseling memberikan fasilitas dalam proses bimbingan?	dengan usaha guru bimbingan konseling dalam mengatasi masalah saya. Ketika saya melakukan kenakalan maka guru bimbingan konseling akan memberikan teguran dan hukuman sehingga siswa merasa jera dan tidak mengulangi lagi kesalahannya. Dan saya merasa guru bimbingan konseling mampu mendidik siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
8	Untuk mengatasi kenakalan siswa yang anda lakukan apakah guru bimbingan dan konseling menjadi penengah atau media dalam hal kegiatan bimbingan?	Guru bimbingan konseling selalu menyempatkan waktu jika saya ingin curhat tentang masalah yang saya hadapi. Guru bimbingan dan konseling juga menjadi penengah jika masalah yang saya hadapi berkaitan dengan orang tua maupun guru yang lain.
9	Untuk mengatasi kenakalan siswa yang anda lakukan apakah guru bimbingan dan konseling menilai prestasi anda dalam bidang pendidikan maupun tingkah laku sosialnya untuk menentukan berhasil atau tidaknya anda?	Guru bimbingan dan konseling akan melakukan penilaian prestasi saya dalam bidang pendidikan maupun tingkah laku sosial untuk kemudian menentukan berhasil atau tidak saya.

*Lampiran II*

**HASIL DOKUMENTASI SMK MA'ARIF NU 1 WONOLOPO**



**Gambar 1. SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo**



**Gambar 2. Masjid SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo**



**Gambar 3. Laboratorium TKR dan Garasi**



**Gambar 4. Laboratorium Komputer**



**Gambar 5. Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak M. Ichrom, S.HI, M.SI**



**Gmbar 6. Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Ibu Hj. Uswatun Marhamah, S.Ag, M.Pd**



**Gambar 7. Wawancara dengan Siswa Korban *Broken Home***



**Gambar 8. Wawancara dengan Siswi Korban *Broken Home***

*Lampiran III*



# Surat Ijin Riset



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. Dr. HAMKA Semarang 50185

Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor: B-664 /Un.10.4/K/TL.00/03/2017

13 Maret 2017

Lamp. :

Hal : Permohonan Ijin Riset

Kepada Yth.

**Kepala SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Mijen  
di Semarang**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka penyusunan proposal skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Ummi Hanik  
NIM : 121111104  
Jurusan : Bimbingan dan penyuluhan Islam  
Judul Skripsi : **Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Korban Broken Home di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mije Kota Semarang ( Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam ).**

Bermaksud melakukan kegiatan riset di **SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Mijen Semarang**. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



A.n. Dekan  
Sabag. Tata Usaha,

M. YASIN

Tembusan :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo (sebagai laporan)

# Surat Bukti Riset



**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 187/KET/SMKNU1/V/2017  
Lampiran :  
Perihal : Keterangan Selesai Penelitian

Kepada Yth.

**Wakil Dekan Bagian Akademik FDK UIN Walisongo Semarang**

Di tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sehubungan dengan Surat dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang tentang Permohonan Penelitian di SMK Ma'arif NU 1 Semarang yang dilakukan oleh :

Nama : Ummi Hanik  
NIM : 121111104  
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Menerangkan bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian di SMK Ma'arif NU 1 Semarang mulai 15 Maret 2017 sampai dengan tanggal 3 Mei 2017. Dengan Judul **"Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Korban *Broken Home* di SMK Ma'arif Nu 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)"**

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wa'alaikumsalam Wr. Wb.*

Semarang, 3 Mei 2017

Kepala SMK Ma'arif NU 1 Semarang



*Muhamad Ichrom, S.H.I, M.S.I*



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)  
Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

# PIAGAM

Nomor : Un.10.0/L.1/PP.03.06/229/2016

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam  
Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **UMMI HANIK**

NIM : **121111104**

Fakultas : **DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Mandiri Inisiatif Terprogram (KKN  
MIT) Angkatan ke-1 Tahun 2016 di Desa Keseneng, Kec. Sumowono, Kab. Semarang  
dengan nilai :

**83,2** (.....) **4,0 / A** (.....)



Semarang, 13 April 2016

Ketua

Wafiq M. Noholihan, M.Ag.

NIP. 19600604 199403 1 004

Sertifikat Toefl



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
**PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA**

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185  
email : ppb@walisongo.ac.id

# Certificate

Nomor : In.05.0/PP.00.9/1102/2015

Certificate Number : 12015503

*This is to certify that*

**UMMI HANIK**

Student Register Number: 20150142503

the TOEFL Preparation Test

*conducted by*

*the Language Development Center State University for Islamic Studies (UIN) "Walisongo"*  
*Semarang*

*On July 13th, 2015*

*and achieved the following result:*

<i>Listening Comprehension</i>	<i>Structure and Written Expression</i>	<i>Vocabulary and Reading</i>	<i>Score</i>
45	42	47	447

*Give in Semarang,  
November 23th, 2015*

*Director,*



**Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag.**

19700321 199603 1 003

© TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.  
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

**Sertifikat Imka**





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
**PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA**

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185  
email : ppb@walisongo.ac.id

# شهادة

Un.10.0/P3/PP.00.9/1449/2016

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

الطالب/الطالبة : UMMI HANIK :

تاريخ و محل الميلاد : Jatibaru, 29 Nopember 1992 :

رقم القيد : 20160143544 :

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٢١ أبريل ٢٠١٦

بتقدير : مقبول (٣٢٣)

وحررت له الشهادة بناء على طلبه.

سمارانج، ٢ مايو ٢٠١٦

مدير،

محمد سيف الله الحاج



١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣ : ١٣

ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠

جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩

جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩

مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 22016544

**Sertifikat Kursus Bahasa Arab**



## تعليم اللغة العربية والإنجليزية الروري

بسم الله الرحمن الرحيم

### الشهادة

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا محمد  
والله وأصحابه أجمعين أما بعد، تمنح هذه الشهادة للطالبة :

آقي هاني

جاتي بارو، ٢٩ نوفمبر ١٩٩٢

لاعسات فيرماني، بوغا راي، سيا، رايو

قد اشتركت الدراسة العربية "يوغيا كاملا ١ في الأسبوعين" التي قام بها تعليم اللغة العربية  
الدوري "الأزهار"

من ٢٥ يناير ٢٠١٤م - ٠٦ فبراير ٢٠١٥م. وأن لها حسب نتائج اختبارها الشفوية

والتحريية نجاحا بتقدير عام: جيد

سجلت هذه الشهادة برقم دفتر القيد : ٢٦٦٦ / أ / ٢٠١٤

١٦ ربيع الآخر ١٤٣٦  
تحريرا : ٠٦ فبراير ٢٠١٥



مدير الدورة العربية

رحمن الدين



**PANITIA PELAKSANA**  
**ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN (OPAK)**  
**BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH (BEM-FD)**  
**IAIN WALISONGO SEMARANG**  
**TAHUN 2012**

**PIAGAM PENGHARGAAN**

No. In.06.1/Pan Opak/BEM-FD/46/VIII/2012

Diberikan Kepada :

Nama : \_\_\_\_\_  
NIM : \_\_\_\_\_  
Jurusan : \_\_\_\_\_

Atas partisipasinya dalam kegiatan *Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) Fakultas Dakwah Tahun 2012*, dengan tema;  
“*Membentuk Karakter Mahasiswa yang Religius, Peka Terhadap Realitas Sosial dan Berwawasan Kebangsaan*”  
yang dilaksanakan pada tanggal 8-9 Agustus 2012 bertempat di Aula Laboratorium Fakultas Dakwah, sebagai :

**PESERTA**

Semarang, 9 Agustus 2012  
Mengetahui,

**Pengantu Dekan III**  
**Fakultas Dakwah**  
**IAIN Walisongo**



Panitia Pelaksana  
OPAK Fakultas Dakwah Tahun 2012

Ketua

**Panitia Pelaksana**  
**OPAK**  
**Fakultas Dakwah**  
**IAIN Walisongo**

Muhimmatus Sholikhah  
NIM. 091211053

Muhimmatus Sholikhah  
NIM. 091211063

NIM. 091211066

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ummi Hanik  
Tempat, Tanggal Lahir : Jatibaru, 29 November 1992  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Dusun 2 Gajah Mukti RT 01 RW 04  
Langsat Permai Bungaraya Siak Riau  
Email : Ummi12HanikRiau@gmail.com  
Orang Tua : Bapak : Kholil  
Ibu : Marida  
Pekerjaan : Bapak : Tani  
Ibu : Tani  
Jenjang Pendidikan formal :  
Tahun 2000-2005 : SD Swasta Siak Raya  
Tahun 2005-2008 : MTs Al-Falah Jatibaru  
Tahun 2008-2011 : SMAN 08 Siak  
Tahun 2012-2017 : UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi

Semarang, 20 Juli 2017

Yang Menyatakan

**Ummi Hanik**

NIM: 121111104